

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4, peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian yang mengkaji fenomena penyalahgunaan narkoba pada serial Euphoria oleh remaja di kawasan perkotaan. Penelitian ini melibatkan tiga informan yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Penelitian ini berjudul "Analisis Resepsi Penyalahgunaan Narkoba Dalam Serial Euphoria Oleh Generasi Z Di Kawasan Urban Jabodetabek." Dalam konteks penelitian ini, terdapat tiga kemungkinan posisi pemaknaan yang dapat diidentifikasi, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Ketiga posisi ini merujuk pada cara berbagai individu dalam mengartikan atau menafsirkan pesan yang disampaikan dalam serial Euphoria terkait penyalahgunaan narkoba. Peneliti menganalisis bagaimana ketiga posisi pemaknaan ini tercermin dalam wawancara dengan informan dan bagaimana pemaknaan tersebut dapat memberikan wawasan tentang persepsi dan pengalaman remaja terkait penyalahgunaan narkoba dalam konteks serial Euphoria.

Bab ini berisi deskripsi dan analisis tentang jawaban-jawaban pertanyaan wawancara dari tiga informan yang memiliki latar belakang yang berbeda, meliputi perbedaan usia, domisili/tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan pandangan mereka mengenai penyalahgunaan narkoba sebagai seorang penyintas penyalahgunaan narkoba maupun non-penyintas. Melalui jawaban-jawaban wawancara ini, pembaca dapat memahami perspektif individu-individu ini terhadap isu tersebut dan bagaimana pengalaman dan latar belakang mereka memengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap penyalahgunaan narkoba.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sub-bab ini memberikan latar belakang informan yang terlibat dalam an-informan ini dipilih dengan tujuan untuk mencakup berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari segi usia, pendidikan, maupun tempat tinggal. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang beragam dan komprehensif terkait penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini melibatkan tiga informan dengan latar

belakang yang berbeda. Informan-informan ini memberikan wawasan yang beragam mengenai penyalahgunaan narkoba dari perspektif mereka sendiri.

Penelitian ini melibatkan tiga informan dengan latar belakang yang berbeda. Informan-informan ini dipilih dengan tujuan untuk mencakup berbagai aspek dalam penyalahgunaan narkoba, mulai dari perspektif non-penyintas hingga penyintas, serta melibatkan informan dari berbagai usia, pendidikan, dan domisili. Informan pertama adalah Nathan, seorang perempuan non-penyintas berusia 25 tahun dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang dokter muda yang sedang menyelesaikan studi kedokteran gigi di Universitas Trisakti. Nathan tinggal di Jakarta Pusat. Informan kedua adalah Panca, seorang penyintas berusia 24 tahun dan mahasiswa tingkat akhir di salah satu kampus di Tangerang Selatan.

Latar belakang pendidikan Panca memberikan perspektif yang unik terkait penyalahgunaan narkoba. Panca berdomisili di Tangerang Selatan. Informan ketiga adalah seorang non-penyintas berusia 23 tahun yang bekerja sebagai pekerja di salah satu restoran di Jakarta Pusat, meskipun saat ini ia tinggal di Jakarta Selatan. Latar belakang kerja informan ketiga memberikan wawasan mengenai penyalahgunaan narkoba dari sudut pandang industri makanan dan minuman. Melalui keterlibatan informan-informan dengan latar belakang yang berbeda ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan representatif mengenai penyalahgunaan narkoba dalam konteks masyarakat urban. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai setiap informan:

1. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Nathan, seorang perempuan yang berusia 25 tahun atau kelahiran 1997. Nathan memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang dokter muda yang sedang menyelesaikan studi di salah satu universitas di Jakarta Barat. Ia tinggal di Jakarta Pusat, dan memiliki lingkungan sosial pertemanan dan keluarga yang berada di wilayah perkotaan Jabodetabek khususnya daerah DKI Jakarta, Tangerang Selatan, Depok, dan Bekasi.

2. Informan 2 - Panca (Nama Samaran)

Informan kedua adalah Panca, seorang penyintas berusia 24 tahun atau kelahiran 1998. Ia saat ini merupakan mahasiswa tingkat akhir di salah satu kampus di Tangerang Selatan. Panca berdomisili di Tangerang Selatan dan beraktifitas di seluruh wilayah Jabodetabek. Setelah melakukan wawancara dengan Panca, melalui jawabannya kita dapat mengetahui bahwa Panca merupakan seorang penyintas. Maka dari itu, ia meminta kepada peneliti untuk menyamarkan identitas nama asli.

3. Informan 3

Informan ketiga adalah Caharani, seorang perempuan berusia 23 tahun. Ia bekerja sebagai pekerja di salah satu restoran yang terletak di Jakarta Pusat dan tinggal di Jakarta Selatan. Selain itu, aktivitas kesehariannya dilakukan di wilayah DKI Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi.

Tabel 4. 1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Nathan (1)	Panca (2)	Caharani (3)
Usia	25 Tahun	24 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Tempat Tinggal	Salemba, Jakarta Pusat	Pamulang, Tangerang Selatan	Setiabudi, Jakarta Selatan
Pengalaman yang diketahui setelah melakukan wawancara	Non-Penyintas	Penyintas	Non-Penyintas

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pemahaman Terhadap Film

Sebelum masuk ke pemahaman mengenai pemaknaan penyalahgunaan narkoba dalam film serial Euphoria, peneliti melakukan kajian mengenai fungsi film yang mencakup intensitas menonton film, genre yang disukai, faktor atau motivasi menonton film, dan preferensi mengenai serial film atau film layar lebar. Maka dari itu, melalui hasil wawancara dengan ketiga informan, terdapat jawaban yang memiliki kemiripan diantara informan satu dengan lainnya mengenai identifikasi fungsi film. Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 berpendapat

berbeda mengenai intensitas mereka dalam menonton film dan genre yang mereka sukai. Berikut penjelasan informan 1:

“Setiap hari. eee biasanya thriller, *rom-com*, drama, slice of life, kaya kehidupan sehari2 mereka gimana.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Informan satu memberikan penjelasan bahwa informan 1 menonton film setiap hari dengan genre yang berbeda-beda. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa informan 1 merupakan informan yang mengetahui dengan jelas mengenai perfilman. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 2 mengenai intensitas menonton dan kesukaannya dalam menonton film :

“seminggu bisa 3-4 kali. eee, *documentary* sih.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 2, informan 2 memiliki intensitas menonton film yang lebih sedikit dibandingkan dengan informan 1, di mana beliau hanya menonton film sebanyak 3-4 kali dalam seminggu. Berbeda dengan informan 3, berikut penjelasan informan 3 mengenai intensitas dan preferensi genre mengenai film:

“Hampir setiap hari. emm, biasanya sih saya nontonnya *rom-com*, atau action, atau series-series yang slice of life, daily life, untuk nemenin makan biasanya.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia menonton film hampir setiap hari dengan berbagai genre yang berbeda. Selain mengenai intensitas dan genre kesukaan, informan 1, informan 2, dan informan 3 juga menjelaskan mengenai motivasi dan manfaat menonton film. Menurut ketiga informan, film biasanya bermanfaat untuk menjadi sarana hiburan dan juga edukasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Biasanya sih emang untuk *entertaint* aja ya. Untuk melihat persepsi orang di kehidupan yang berbeda dan cara mereka menjalani kehidupan yang berbeda-beda.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, film berfungsi untuk memberikan hiburan dan melihat persepsi orang lain di kehidupan yang berbeda, serta bagaimana cara orang tersebut menjalaninya. Hampir sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Sarana hiburan sekaligus edukasi ya mungkin.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 2, film berfungsi sebagai sarana hiburan dan edukasi. Hampir sama seperti penjelasan informan 3, yakni sebagai berikut:

“yaaa, biasanya di tengah kesibukan hari-hari, kalo lagi makan tuh biasanya maunya sambil nonton ya. Sekalian refreshing juga dari hecticnya hari-hari. Jadi biar otak gak penuh, overall buat hiburan sih yaa. Kecuali ada yang *hype* dan pengen nonton karena penasaran, biasanya nyempetin waktu untuk nonton biar ngerti kenapa filmnya *hype*.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, fungsi film dan motivasi ia menonton film adalah sebagai sarana untuk hiburan dan *refreshing* atau penyegaran. Selain itu, informan 3 juga menganggap bahwa film berfungsi untuk mengetahui informasi-informasi terbaru. Informan 3 menganggap bahwa motivasinya menonton film bukan hanya ingin mengetahui alur cerita, namun juga ingin mengetahui apa yang sedang diminati oleh khalayak luas. Menurut informan 1, informan 2, dan informan 3, berikut penjelasan ketiga informan mengenai preferensinya terhadap film atau serial yang berepisode. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo saya sih lebih suka yang berepisode. Sebenarnya tergantung dari isi serialnya ya, karena saya ingin mengetahui/melihat persepsi mereka. Tiap episode kan ceritanya berbeda-beda, kesehariannya berbeda-beda, jadi saya lebih menikmati untuk menonton serial sih. kalo menurut saya agar kita bisa mengetahui perspektif lain di lingkungan kita, bagaimana cara mereka solve problem, perbedaan pandangan bagaimana, permasalahannya, gitu-gitu ya. Khususnya dari latar belakang mereka yang berbeda-beda. Bagaimana mereka memutuskan berbagai pilihan hidup dan efeknya.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 lebih menyukai serial yang memiliki banyak episode karena dapat mengetahui persepsi pemain dan juga tokoh dengan detail. Tiap episode juga menceritakan cerita yang berbeda-beda dan detail, sehingga dapat dinikmati untuk ditonton. Menurut informan 1, detail adegan memberikan kedekatan secara personal khususnya tentang pembangunan karakter dalam sebuah serial. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan mengenai preferensi informan 2:

“Lebih suka yang layar lebar sih. Soalnya sekali nonton alurnya selesai.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 2, informan 2 lebih menyukai film layar lebar karena alur yang diberikan selesai dalam waktu yang lebih pendek dibandingkan serial. Maka dari itu, informan 2 dapat mengetahui keseluruhan alur

cerita film karena hanya ada 1 episode berdurasi panjang. Berbeda dengan informan 3, berikut penjelasan informan 3 mengenai preferensinya dalam memilih serial atau film:

“Kalo saya biasanya nonton serial untuk sehari-hari, tapi kalo untuk nyari yang lebih *fun* dan gak bosenin biasanya emang layar lebar.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Menurut informan 3 menjelaskan bahwa ia lebih menyukai serial untuk menonton sehari-hari, namun jika sedang bosan, informan 3 akan menonton film layar lebar. Diantara informan 1, informan 2, dan informan 3 tidak memiliki perbedaan yang signifikan mengenai intensitas menonton dan juga kesukaannya terhadap genre. Namun informan 2 memiliki genre yang sering ditonton yakni documenter.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemahaman film yang dipaparkan oleh informan 1, 2, dan 3, ketiga informan dinyatakan mengerti mengenai fungsi film secara keseluruhan. Ketiga informan mengerti dan memahami berbagai fungsi yang dimiliki oleh film. Menurut (Bordwell & Thompson, 2013), seseorang yang mengerti film adalah mereka yang mengetahui bahwa fungsi film tidak semata hanya untuk hiburan, namun untuk menjadi media penyampaian pesan. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menyadari bahwa film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan, menggugah emosi, merefleksikan realitas sosial, menginspirasi, mengedukasi, dan lain sebagainya. Mereka mampu mengidentifikasi tujuan dan efek yang diinginkan oleh pembuat film dalam menciptakan karya mereka.

Ketiga informan juga mengerti bahwa film memiliki jenis dan tujuan yang berbeda-beda tergantung tujuannya. Mereka juga mengerti mengenai perbedaan serial dan film layar lebar beserta karakteristik secara umum. Kemudian, ketiga informan memiliki pengetahuan tentang berbagai genre film yang ada, seperti drama, komedi, horor, fiksi ilmiah, aksi, dan sebagainya. Mereka dapat mengenali ciri khas dan karakteristik masing-masing genre, serta memahami bagaimana genre-genre tersebut berkembang seiring waktu. Mereka juga mampu mengidentifikasi film-film yang termasuk dalam genre-genre tertentu dan mengapresiasi keunikan dan perbedaan antara jenis-jenis film tersebut.

Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam sebuah film. Mereka dapat memberikan analisis kritis berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, serta memberikan sudut pandang yang beragam dalam menghargai dan mengevaluasi karya film sesuai dengan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing informan. Ketiga informan juga setuju bahwa film berfungsi sebagai refleksi sosial di mana film dapat mencerminkan masyarakat, budaya, dan isu-isu sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Film sering kali digunakan sebagai alat untuk mempertanyakan, mengkritik, atau merefleksikan realitas sosial yang kompleks.

4.2.2 Identifikasi Pengalaman Informan Terkait Penyalahgunaan Narkoba

Setelah pertanyaan mengenai identifikasi fungsi film, terdapat penjelasan informan yang menjelaskan mengenai identifikasi pengalaman informan terkait penyalahgunaan narkoba yang dikategorikan sebagai penyintas dan non-penyintas. Peneliti melakukan kategori tersebut karena topik penelitian ini membahas mengenai penyalahgunaan narkoba, sehingga dinilai dapat memberikan pemahaman yang berbeda mengenai dampak dari penggunaannya. Pada sub-bab ini, informan 1 dan informan 3 bukan merupakan seorang penyintas. Artinya informan 1 dan 3 tidak pernah menggunakan narkoba, namun memiliki lingkungan yang dekat dengan para pengguna narkoba. Sedangkan informan 2 pernah menggunakan narkoba, maka dari itu, informan 2 memiliki pemahaman dan pertanyaan tersendiri sebagai seorang penyintas. Berikut penjelasan informan 1 tentang kondisi lingkungan yang ia miliki:

“Kalo dari saya sih, ada beberapa temen merupakan penyintas dari pengguna narkoba ya. Tapi ga terlalu berpengaruh ke saya ya karena saya dan juga mereka pun tau batasan-batasannya dan mereka juga ketika bermain dengan saya juga sudah tidak menggunakan, bahkan mereka bertanya ttg saran, bagaimana cara untuk berhenti dari penggunaan narkoba.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, dalam lingkungannya terdapat orang-orang yang menggunakan. Namun walaupun begitu, informan 1 tidak ikut untuk menggunakan narkoba karena mengetahui batasan. Berbeda dengan informan 2 yang merupakan seorang penyintas, berikut penjelasan informan 2:

“Sekelilingnya juga menggunakan, di atas atau dibawah (umurnya) juga sama-sama menggunakan. Umurnya juga gak jauh beda.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 2, selain ia yang menggunakan narkoba, orang di sekelilingnya juga menggunakan narkoba dengan usia yang tidak jauh berbeda darinya. Tidak jauh berbeda dengan informan 2, informan 3 juga memiliki latar belakang lingkungan yang hampir sama dengan kedua informan. Berikut penjelasan informan 3:

“Sebenarnya udah lama sih, dari jaman SMA dulu tuh awal-awal. Sampe sekarang juga masih ada.”(Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, ia telah mengenal individu yang menggunakan narkoba sejak ia berada di sekolah menengah atas (SMA). Kemudian, informan 2 yang merupakan seorang penyintas juga memiliki penjelasannya tersendiri mengenai faktor penggunaan narkoba yang telah dilakukannya. Berikut penjelasan informan 2:

“pills, terus, *sinte*, jenis obat-obatan, dan beberapa jenis berbeda dengan efek yang berbeda. Karena awalnya enak sih. Kayaknya gara-gara faktor pencarian jati diri sih, dari temen-temen yang menggunakan, lingkungan juga.”(Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 2, jenis narkoba yang ia gunakan beragam. Sehingga ia mengetahui efek samping dari masing-masing narkoba yang ia gunakan. Selain itu, informan 2 juga memberikan penjelasan tambahan mengenai lingkungan yang *toxic* yang membuat ia sulit lepas dari penggunaan narkoba. Berikut penjelasan informan 3 :

“Iya, salah satu yang bener-bener susah lepas itu biasanya saya bilang lingkaran setan. Karena selagi lu masih di dalam situ, kemungkinan untuk berhenti sangat-sangat kecil gitu.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, informan 2 menjelaskan bahwa lingkaran pertemanan yang saling menggunakan membuat para pecandu maupun pengguna sulit untuk lepas dari penggunaan narkoba. Jika mereka terus berada dalam satu lingkungan pertemanan, maka kemungkinan untuk berhenti sangat-sangat kecil. Selain penjelasan mengenai kondisi lingkungannya, informan 2 juga menjelaskan mengenai faktor awal ia menggunakan narkoba. Berikut penjelasan informan 2 yang merupakan seorang penyintas:

“Karena awalnya enak sih. Kayaknya gara-gara faktor pencarian jati diri sih, dari temen-temen yang menggunakan, lingkungan juga” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan keterangan informan 2, awal mula ia menggunakan adalah karena ia penasaran dan ternyata Ketika mencoba, ia mendapatkan efek kenikmatan. Namun setelah itu, ia juga menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh pencarian jati diri. Setelah penjelasan mengenai informan 2 sebagai penyintas, terdapat juga penjelasan informan 1 dan informan 2 mengenai pandangan mereka terhadap seorang pecandu atau pengguna narkoba. Berikut merupakan penjelasan informan 1 mengenai pendapat tentang para pengguna khususnya mengenai perilakunya :

“Ohh, kalo ketika menggunakan sih saat mereka berteman jatohnya lebih agresif ya. Karena menurut saya pada saat mereka menggunakan energi yang mereka gunakan tuh jd lebih banyak. Fokus prioritas mereka juga berbeda. Tapi setelah stop, mereka jadi tau prioritas, dan menjadi lebih tidak menjadi agresif dan lebih berhati-hati dalam berteman. Klo saya sih tidak pernah menghakimi ya, tp saya selalu mengingatkan bahwa ketika Anda berada di dalam ee, pertemanan yang saling menggunakan, uitu tidak akan berakhir dengan baik, gitu. Jadi saya selalu menyarankan mereka untuk berhenti. Karena kita tinggal di indonesia, dan hukum di indonesia itu berat. Saya gaada judgement sih, saya mengingatkan aja. Selain itu juga concern saya ya, tentang kesehatan dan lingkungan karena jatohnya masih teman dekat ya. Jadi kalo kenapa2 bisa membantu. Concernnya ya ketika mereka menggunakan, dalam berteman tidak hati-hati, tidak bertanggung jawab. Misalnya lagi nyetir, pake, dan ternyata kecelakaan. Hal tersebut kan berdampak neegatif bagi diri sendiri dan orang lain gitu ya.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, pandangannya terhadap seorang pengguna narkoba adalah saat berteman mereka bersikap lebih agresif. Energi yang digunakan lebih banyak dan fokus dari prioritas mereka berbeda dengan orang yang tidak menggunakan narkoba. Namun setelah mereka berhasil lepas dari obat-obatan terlarang, mereka tidak agresif lagi dan lebih berhati-hati dalam berteman. Selain itu, informan 1 juga tidak menghakimi dan hanya mengingatkan mengenai bahaya dari penggunaan narkoba. Selain penjelasan informan 1, terdapat penjelasan informan 3 mengenai pandangannya pada pecandu narkoba. Berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo pandangan saya sih, hmm, lebih ke kasian. Karena mungkin yang mereka butuhkan sebenarnya hanya kesenangan dan kebahagiaan. Tapi karena mereka belum stabil, mereka tau dan terkontaminasi dengan obat-obatan itu, jadinya awalnya coba-coba malah jadi ketagihan mungkin ya. Padahal mereka sebenarnya

gangerti aja bagaimana cara untuk mencari kesenangan yang baik.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 3 mengenai pandangannya terhadap para pengguna narkoba, informan 3 menjelaskan bahwa ia lebih iba dan prihatin terhadap kondisi mereka. Dimana mereka mungkin saja tidak dapat mencari kesenangan lain, dan pasti terdapat faktor lain yang membuat mereka memutuskan untuk menggunakan narkoba. Tentunya, informan 1 dan 3 memiliki pandangan yang berbeda mengenai para pengguna. Informan 1 lebih berbicara mengenai perilaku mereka, sedangkan pandangan informan 3 lebih bicara tentang pandangannya secara perasaan mengenai faktor dan alasan mereka menggunakan.

Berdasarkan wawancara dengan informan 1, 2 dan 3 mengenai pengalaman informan terkait penyalahgunaan narkoba, Informan 1 menyatakan bahwa beberapa temannya adalah penyintas dari penggunaan narkoba. Namun, informan 1 mengklaim bahwa penggunaan narkoba oleh teman-temannya tidak terlalu berpengaruh pada dirinya sendiri. Informan 1 memiliki pemahaman tentang batasan-batasan penggunaan narkoba, dan saat bermain bersama, ia tidak terpengaruh untuk menggunakan narkoba.

Bahkan, informan 1 bertanya kepada mereka tentang saran dan cara untuk berhenti dari penggunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa informan 1 memiliki sikap yang mendukung dalam membantu teman-temannya untuk berhenti menggunakan narkoba. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ketika seseorang menggunakan narkoba, hubungan pertemanan cenderung menjadi lebih agresif.

Menurutnya, penggunaan narkoba meningkatkan energi yang digunakan oleh individu tersebut, sehingga fokus dan prioritas mereka berbeda dengan saat mereka tidak menggunakan narkoba. Informan 1 juga menyatakan bahwa setelah berhenti menggunakan narkoba, individu tersebut menyadari prioritas mereka dan menjadi lebih tidak agresif serta lebih berhati-hati dalam berteman. Ia menekankan bahwa meskipun dia tidak menghakimi, dia selalu mengingatkan individu-individu yang menggunakan narkoba bahwa pertemanan yang didasarkan pada penggunaan narkoba tidak akan berakhir dengan baik. Ia mengingatkan mereka tentang konsekuensi hukum di Indonesia yang berat terkait penggunaan narkoba.

Selain itu, dia juga mencemaskan kesehatan dan lingkungan sekitarnya karena pengaruh negatif yang dapat timbul dari penggunaan narkoba, terutama jika mereka terlibat dalam aktivitas berbahaya seperti mengemudi di bawah pengaruh narkoba. Dengan pernyataan ini, informan 1 menunjukkan pemahaman dan kesadaran tentang dampak negatif penggunaan narkoba terhadap hubungan sosial, kesehatan, dan lingkungan. Dia berusaha untuk memberikan peringatan dan mengingatkan individu-individu di lingkungannya tentang pentingnya berhenti menggunakan narkoba dan menghindari pertemanan yang berbasis pada penggunaan narkoba.

Berbeda dengan informan 2 yang setelah diwawancarai, ia adalah seorang penyintas dan telah menggunakan narkoba. Informan 2 menggambarkan bahwa di sekitarnya banyak orang yang menggunakan narkoba, termasuk mereka yang lebih tua atau lebih muda dari informan 2. Ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba di lingkungan informan 2 cukup umum dan tersebar di berbagai kelompok usia. Dari pernyataannya, informan 2 menunjukkan bahwa penggunaan narkoba di lingkungan mereka memang cukup meluas. Berdasarkan wawancara dengan informan 2, peneliti dapat mengetahui bahwa informan 2 memiliki latar belakang yang berbeda dengan informan 1, di mana ia pernah menggunakan narkoba dan mengalami kecanduan narkoba.

Maka dari itu, ia lebih paham mengenai penyalahgunaan narkoba karena pengalaman yang dialaminya sendiri. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia telah mengetahui penggunaan narkoba sejak ia masih bersekolah di SMA dan penggunaan narkoba masih ada hingga saat ini. Pernyataan ini menggambarkan bahwa penggunaan narkoba telah menjadi masalah yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama di lingkungan informan 3. Informan 3 memiliki pandangan bahwa ia lebih memiliki perasaan yang iba karena menurutnya, para pengguna narkoba menggunakan narkoba hanya untuk mencari kebahagiaan dan kesenangan. Ia merasa bahwa narkoba merupakan salah satu jalan pintas bagi mereka yang membutuhkannya.

Melalui hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa ketiga informan memiliki pengalaman yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dari segi *field of experience* maupun *frame of references*. Secara keseluruhan, Informan 1

menunjukkan sikap yang mendukung dan berupaya membantu teman-temannya yang mengalami penggunaan narkoba, sementara informan 2 menggambarkan keberadaan penggunaan narkoba yang cukup meluas di sekitarnya disaat ia masih menggunakan narkoba, dan informan 3 menyatakan bahwa penggunaan narkoba telah ada dalam lingkungannya sejak lama bahkan hingga saat ini.

Seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, *coming of age* atau fase pendewasaan merupakan fase yang dikaitkan dengan penggunaan atau penyalahgunaan narkoba. Proses *coming of age* menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak biasa dilakukan sebelumnya oleh individu. Pada fase *coming of age* terdapat perubahan emosi dan lingkungan sosial serta bagaimana cara berpikir individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan dalam pemecahan masalah. Maka dari itu, peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai penyalahgunaan narkoba yang ditandai sebagai salah satu perilaku *coming of age*. Pada pertanyaan pertama, peneliti bertanya kepada informan mengenai pendapat mereka tentang perilaku remaja saat proses *coming of age*. Berikut merupakan jawaban informan 1:

“ya menurut saya tuh, hal-hal pendewasaan itu normal ya. Apalagi anak-anak beradaptasi di lingkungan baru seperti sma dan kuliah. Mengenal kegiatan baru, hal baru, lingkungan baru, dimana mereka udah bisa memutuskan dan *filter* sendiri tanpa keputusan dari orang tua. menurut saya itu hal-hal yang normal dan terjadi ya, walaupun tetap harus ada batasannya. Kalo memang mereka mau nyoba hal baru, seperti merokok, keluar malam, menurut saya itu gapapa karena disaat fase tersebut, disitulah anak-anak bisa memutuskan sendiri, apa keinginan dia, dan fase tersebut juga harusnya mereka belajar juga bagaimana cara mengambil keputusan yang baik.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 memiliki pandangan yakni Ketika pada fase pendewasaan, wajar dan normal jika terjadi perilaku-perilaku perubahan karena individu-individu tersebut mulai bisa mengambil keputusan sendiri. Selain penjelasan mengenai informan 1, informan 2 juga memiliki pemaparannya sendiri mengenai pandangannya terhadap fase *coming of age* remaja. Berikut pemaparan informan 2:

“Menurut gua emang fase pendewasaan adalah fase-fase yang sangat rentan. Peran orang tua emang sangat dibutuhkan pada fase ini. positifnya karena umur-umur segitu lagi cepet nangkap ya. Tapi negatifnya ya batasan-batasan kadang dilupain. Gimana cara masing-masing individu bertindak juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pemaparan informan 2, informan 2 sebagai penyintas juga merasa bahwa fase pendewasaan merupakan fase yang rentan. Berbeda dengan informan 1, informan 2 menganggap bahwa fase *coming of age* remaja memang sangat membutuhkan peran orang tua untuk membantu mengontrol individu, sehingga tetap mengetahui batasan-batasan walaupun di sisi lain, individu dapat lebih cepat tanggap terhadap hal yang terjadi disekitarnya. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki pandangan mengenai fase pendewasaan atau *coming of age*. Berikut pernyataan informan 3:

“Kalo menurut saya ketika dalam fase pendewasaan ini, hmm, remaja-remaja ini mulai mencari jati diri yang lebih dalam lagi. Mungkin juga mereka lagi senang-senanginya mencoba hal baru ya. Seperti misalnya lingkungan pertemanan yang lebih dewasa, dalam tanda kutip ya mereka berani untuk melakukan hal-hal diluar batasan ‘anak-anak’, mereka mungkin mulai berani untuk berpacaran, merokok, minum, bahkan ha-hal yang lebih parah lagi. Ya kalo untuk positifnya mereka harusnya lebih tau ya batasan baru, lebih mengerti suatu hal kenapa bisa terjadi, lebih memiliki putusan yang didasari dari keinginan diri sendiri. Udah mulai belajar semakin mandiri juga. Tapi hmm, kalo misalnya negatifnya ya itu, bisa jadi mereka juga belum tau pasti tentang batasan-batasan yang harus mereka jaga. Mereka juga bisa jadi menganggap itu hal yang wajar kalo lewatin batasan karena orang-orang juga melakukannya. mereka baru berani mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan putusan mereka sendiri.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Menurut penjelasan informan 3, pada proses pendewasaan remaja mulai mencari jati diri. Mereka baru saja berani mengambil Langkah baru dan hal-hal diluar batasan sebelumnya. Positifnya, mereka lebih mengerti suatu hal baru, namun negatifnya mereka bisa tidak mengetahui batasan. Selain penjelasan mengenai pengetahuan tentang fase *coming of age* yang dialami remaja, informan 1, informan 2, dan informan 3 juga pernah dan baru saja mengalami fase pendewasaan. Berdasarkan pengalaman mereka masing-masing, berikut pemaparan mereka saat mengalami fase *coming of age*. Berikut pemaparan informan 1:

“Banyak, banyak sekali. Eee, tapi disitu saya jadi tau batasannya, dimana kita harus bilang tidak untuk hal-hal yang tidak baik. yaa, teman-teman baru, kegiatan-kegiatan baru, beberapa ada kegiatan yang sebenarnya tidak baik tapi disatu sisi saya mau nyoba karena pertemanan itu tadi ya, tapi saya ttp punya batasan dan stop jika udah kelewatan.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 memiliki pengalaman yakni ia banyak memiliki perubahan yang dialaminya contohnya seperti lingkungan baru. Namun informan 1 mengetahui batasan sejak awal sehingga tidak memasuki lingkungan *toxic* yang merugikan seperti penyalahgunaan narkoba. Selain itu,

terdapat pemaparan informan 2 yang merupakan seorang penyintas. Berikut pemaparan informan 2 :

“Bedanya mmm, misalnya dulu tuh kalo belum pulang sampe malem dicariin pasti panik gitu, tp pas udah beranjak dewasa awal ya udah lebih santai, udah berani nyari alasan lain gitu.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, perbedaan yang dirasakan adalah perubahan waktu-waktu harian yang biasanya dijalani oleh informan. Terdapat batasan baru yang berbeda dibandingkan dengan sebelumnya. Selain informan 1 dan 2, informan 3 juga memiliki pemaparan yang serupa dengan pemaparan informan 1 dan 2 yakni sebagai berikut :

“Iya pasti, ketika fase pendewasaan awal, ya sering kali saya mencoba hal-hal yang belum pernah dicoba. Misalnya pertama kali nyobain alkohol, atau ke tempat-tempat party seperti club gitu ya. Walaupun awalnya nemenin aja, tapi lama-lama dibawa juga untuk minum karena temen-temen juga minum. Bahkan bisa liat sendiri juga gitu, pake mata kepala sendiri gimana orang sekitar melakukan seks bebas, atau mungkin bahkan pakai narkoba di depan saya. Banyak juga perubahan emosi yang dirasakan misalnya kita disitu udah ngerasa dewasa jadi lebih susah untuk diatur sama orang tua karena merasa udah boleh melakukan hal—hal baru yang sebelumnya tidak boleh dilakukan. Terus juga jadinya melakukan hal-hal diluar kebiasaan sebelumnya, ya. Misalnya kayak sebelumnya gaboleh keluar malem dan ga berani juga karena masih nurut, tapi lama-lama jadi lebih suka-suka sendiri, mau keluar malem keluar aja karena merasa udah dewasa.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pemaparan informan 3, informan 3 sering kali mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Contohnya mencoba alkohol atau pergi ke tempat-tempat pesta seperti klub. Awalnya mungkin hanya ikut-ikutan atau menemani teman yang minum, tetapi lama kelamaan juga ikut minum karena pengaruh teman-teman sekitarnya. Selain itu, informan 3 juga menyaksikan tindakan seks bebas atau penggunaan narkoba oleh orang-orang di sekitarnya. Selama fase ini, terjadi banyak perubahan emosi.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan mengenai pemahaman penyalahgunaan narkoba yang dikaitkan dengan fase *coming of age*, informan 1 menganggap hal-hal ini sebagai bagian normal dan alami dari proses perkembangan remaja, namun tetap diiringi dengan adanya batasan-batasan yang perlu dijaga. Ia juga berpendapat bahwa jika remaja ingin mencoba hal-hal baru seperti merokok atau keluar malam, hal tersebut masih dapat diterima selama mereka belajar bagaimana mengambil keputusan yang baik.

Informan 1 menganggap fase ini sebagai waktu di mana remaja dapat mengenal keinginan dan preferensi mereka sendiri, serta belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang mereka ambil. Informan 1 juga dapat menekankan pentingnya fase pendewasaan sebagai waktu bagi remaja untuk menjelajahi diri mereka sendiri, mengambil keputusan pribadi, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Informan 2 yang ternyata merupakan seorang penyintas dan pernah menggunakan narkoba menyatakan bahwa melalui kutipan wawancaranya, informan 2 memiliki pandangannya tentang fase pendewasaan yang rentan. Menurutnya, peran orang tua sangat penting dalam fase ini. Informan 2 menyatakan bahwa pada usia- usia tersebut, remaja cenderung lebih cepat memahami hal-hal baru. Namun, Panca juga mengakui bahwa dalam fase ini, batasan-batasan sering dilupakan. Ia menekankan bahwa cara individu bertindak dalam situasi ini juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian, peneliti mengetahui bahwa menurut informan 3, walaupun remaja sedang dalam proses pendewasaan yang rentan, peran orang tua tetap diperlukan untuk memberikan arahan dan batasan yang jelas. Ia juga mengakui bahwa tanggung jawab individu dalam menghadapi situasi dan pengambilan keputusan memiliki peranan penting dalam fase ini.

Melalui hasil wawancara dengan informan 3, peneliti dapat mengetahui bahwa menurut informan 3, dalam fase coming of age, remaja mulai mencari jati diri yang lebih dalam dan mencoba hal-hal baru. Mereka mungkin terlibat dengan lingkungan pertemanan yang lebih dewasa dan melakukan hal-hal di luar batasan yang biasa terkait dengan anak-anak. Contohnya adalah mulai berpacaran, merokok, minum, dan mungkin bahkan perilaku yang lebih ekstrem. Dalam hal positif, remaja di fase ini seharusnya lebih menyadari batasan baru, lebih memahami mengapa suatu hal terjadi, dan membuat keputusan berdasarkan keinginan pribadi mereka.

Mereka juga mulai belajar menjadi lebih mandiri. Namun, dalam hal negatifnya, ia mengungkapkan kekhawatiran bahwa remaja mungkin belum sepenuhnya memahami batasan-batasan yang perlu dijaga. Mereka mungkin menganggap melanggar batasan sebagai hal yang wajar karena dilihat dari tindakan

orang lain. Mereka baru berani mengambil langkah-langkah sesuai dengan keputusan pribadi mereka sendiri.

Maka dari itu, peneliti mengetahui bahwa menurut informan 3, fase pendewasaan remaja merupakan periode di mana mereka mencari identitas dan mencoba hal-hal baru. Sementara beberapa remaja mungkin mampu membuat keputusan yang baik dan menghargai batasan, ada juga potensi risiko ketika mereka belum sepenuhnya memahami batasan-batasan yang harus dijaga. Sama halnya dengan penggunaan narkoba, ketika memasuki usia dewasa remaja belum mengetahui risiko dan bahaya yang didapatkan jika menyalahgunakan narkoba.

4.2.3 Pemahaman Terhadap Serial Euphoria

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai pengalaman informan terkait tayangan serial Euphoria. Peneliti bertanya kepada informan mengenai pengalaman informan yang berkaitan dengan pengetahuannya tentang serial Euphoria khususnya adiksi narkoba, pemahaman alur cerita, pemahaman karakter Rue secara garis besar, dan karakteristik penggambaran serial secara keseluruhan. Pertanyaan pertama, peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai pengetahuan tentang adiksi narkoba yang terdapat dalam serial Euphoria. Berikut merupakan penjelasan yang diberikan oleh informan 1:

“eee menurut saya di amerika itu ya sebenarnya normal terjadi di kalangan remaja. Kalo narkoba seperti *weed*, di beberapa *country / state* itu masih legal dan bebas ya penggunaannya. Tapi bagusnya Euphoria itu ya seperti nyata, bukan hal2 yang baik saja, tapi yang buruk dan bisa terjadi ke siapa saja untuk penggunaannya. . Tapi untuk di indonesia karena ga legal, jadi belum terlalu disorot dan terlihat khususnya di media. Yang berkaitan contohnya di Euphoria itu, banyak pesta miras, penggunaan narkoba, itu terjadi juga di jakarta bahkan. Ada yang overdosis, ada yang rehab, penjara, jadi sebenarnya sama saja sih ya. Tapi kalo di US itu udah dianggap lebih normal dan di *expose* juga. Sedangkan di indonesia, pesta miras aja cukup melanggar norma yang berlaku sih sebenarnya. Tapi kalo dari segi dampaknya, menurut saya cukup beda ya karena eee, setau saja di jaarta itu untuk mendapatkan narkoba ya harus punya koneksi dengan tanda kutip ‘yang tahu-tahu saja’. Disini akses itu lebih dibatasi, makanya kadang mereka ketika ga punya akses malah cari alternatif lain yang jauh lebih membahayakan. Kalo di Euphoria, dampak yang dialami oleh individu yang menggunakan sih sama ya kalo perilakunya kaya misalnya komunikasinya agresif, kurang fokus, eee, terus, ya itu energinya terlalu banyak.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 1, Informan 1 menggambarkan perbandingan antara penggunaan narkoba dan pesta miras di kalangan remaja di Amerika Serikat dan Indonesia, terutama dalam konteks tayangan serial Euphoria. Menurut informan 1, di Amerika Serikat, penggunaan narkoba seperti ganja (weed) masih dianggap normal di kalangan remaja, terutama di beberapa negara bagian yang melegalkannya. Namun, di Indonesia, penggunaan narkoba masih ilegal dan belum mendapatkan sorotan yang sama dalam media.

Meskipun pesta miras juga terjadi di Jakarta, di Indonesia sendiri, pesta miras saja sudah dianggap melanggar norma yang berlaku. Selain itu, informan 1 juga menyebutkan bahwa akses terhadap narkoba di Jakarta lebih dibatasi dan membutuhkan koneksi khusus. Hal ini menyebabkan beberapa individu yang tidak memiliki akses ke narkoba mencari alternatif yang lebih berbahaya. Dalam konteks serial Euphoria, dampak yang dialami oleh individu yang menggunakan narkoba dianggap serupa, seperti perilaku agresif, kurang fokus, dan memiliki terlalu banyak energi. Selain informan 1, informan 2 juga memiliki pemaparannya mengenai pandangan serial Euphoria yang dikaitkan dengan konteks Berikut pernyataan informan 2:

“Menurut gua ya kalo diliat ya, serial Euphoria cukup menggambarkan sih gimana kejadian pada realita ya. misalnya penggunaan narkoba tadi, pesta miras, terus juga bahkan LGBT, atau mungkin *toxic masculinity*, gitu-gitu sih benar-benar terjadi di sekeliling ya.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pemaparan informan 2, Informan 2 menjelaskan bahwa cukup menggambarkan kejadian yang terjadi dalam realita kehidupan sehari-hari. Serial ini menyoroti berbagai isu sosial kontroversial seperti penggunaan narkoba, pesta miras, LGBT, dan toksisitas maskulinitas yang memang terjadi di sekitar kita. Menurut informan 3, serial ini mampu menghadirkan gambaran yang cukup akurat tentang kehidupan nyata dengan menggambarkan berbagai isu yang sering terjadi di masyarakat. Serial Euphoria mengambil sudut pandang yang jujur dan provokatif dalam menggambarkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi isu-isu tersebut. Selain informan 1 dan 2, informan 3 juga memiliki pemaparannya mengenai pengetahuannya terkait serial Euphoria khususnya adiksi narkoba :

“Menurut saya serial ini cukup menggambarkan kehidupan remaja saat ini ya. Bedanya mungkin adegan-adegan yang ditampilkan memang lebih sesuai

dengan budaya barat, tapi sebenarnya kalo berdasarkan pengalaman saya di lingkungan saya yang dulu, itu sangat mencerminkan sih. Bedanya di indonesia emang gak terbuka aja hal-hal kaya gitu, kecuali emang yang *tau-tau aja* gitu.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh informan 3, serial Euphoria cukup menggambarkan kehidupan remaja saat ini. Meskipun adegan-adegan yang ditampilkan dalam serial tersebut lebih sesuai dengan budaya Barat, informan 3 merasa bahwa pengalaman di lingkungan sebelumnya sangat mencerminkan apa yang digambarkan dalam serial tersebut. Informan 3 menyadari perbedaan budaya antara Barat dan Indonesia, di mana isu-isu yang ditampilkan dalam serial Euphoria mungkin tidak begitu terbuka dan terlihat di masyarakat Indonesia secara umum, kecuali bagi mereka yang terlibat secara langsung atau memiliki pemahaman tentang hal tersebut. Selain penjelasan mengenai pengetahuan terkait serial Euphoria khususnya mengenai adiksi narkoba, terdapat pemahaman alur cerita serial dari masing-masing informan. Berikut pemaparan informan 1:

“menurut saya sih alurnya bisa untuk pelajaran karena ya tadi, walaupun ada skenario terburuk, ada uga efek-efek nyata yang terjadi ee akibat konsumsi narkoba.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, informan 1 menganggap bahwa alur cerita dalam serial Euphoria dapat dijadikan sebagai pelajaran. Meskipun ada skenario terburuk yang ditampilkan, serial tersebut juga menggambarkan efek nyata yang terjadi akibat penggunaan narkoba. Menurut informan 1, serial Euphoria menyampaikan pesan tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba. Dengan menampilkan efek-efek nyata yang terjadi, serial ini dapat menjadi pengingat bagi penonton mengenai bahaya dan konsekuensi yang terkait dengan penggunaan narkoba. Selain pemaparan informan 1, berikut pemaparan informan 2 mengenai pemahamannya akan alur cerita yang ditampilkan serial Euphoria:

“Ya saya cukup mengerti ya alur ceritanya, karena dari awal juga udah dijelaskan bahwa kehidupan *toxic* remaja itu berdampak buruk bagi mereka, gitu. Eee, kaya misalnya, mereka mungkin tujuannya hanya untuk bersenang-senang ya, tapi tanpa mereka sadari ternyata ya hal itu *impacting* ke diri mereka bahkan lingkungan.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 2, Informan 2 cukup memahami alur cerita serial Euphoria, karena sejak awal cerita sudah dijelaskan bahwa kehidupan toksik remaja berdampak buruk bagi mereka. Meskipun tujuan mereka mungkin hanya untuk bersenang-senang, mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut memiliki dampak yang merugikan bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Informan 2 juga berpikir bahwa dalam serial Euphoria, disampaikan pesan bahwa kehidupan *toxic* remaja memiliki konsekuensi yang negatif. Upaya bersenang-senang atau melarikan diri dari masalah dengan cara yang tidak sehat, seperti penggunaan narkoba atau perilaku yang merusak, dapat berdampak serius pada kesejahteraan pribadi mereka dan juga lingkungan sekitar. Setelah mengetahui pemahaman informan 1 dan 2, berikut pemahaman informan 3 mengenai alur cerita serial Euphoria :

“Menurut saya alurnya dibuat memang lebih ke situasi yang buruk gitu ya yang dapat terjadi. Tapi dari situ masyarakat bisa dapetin gambaran tentang bahayanya pergaulan bebas bahkan adiksi narkoba itu sendiri.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 3, informan 3 paham bahwa alur cerita dalam serial Euphoria didesain untuk memberikan gambaran situasi yang buruk yang dapat terjadi. Namun, dari situasi tersebut, masyarakat bisa mendapatkan gambaran tentang bahayanya pergaulan bebas dan bahkan adiksi narkoba itu sendiri. Informan 3 berpendapat bahwa serial Euphoria secara sengaja menggambarkan situasi-situasi yang negatif dan berbahaya dalam kehidupan remaja. Dalam alur ceritanya, ditunjukkan bagaimana pergaulan bebas dan adiksi narkoba dapat memiliki konsekuensi serius dan berdampak buruk pada individu dan lingkungannya.

Dengan menampilkan situasi-situasi yang buruk tersebut, serial ini memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat tentang bahayanya terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat dan adiksi narkoba. Hal ini dapat memberikan pengertian kepada penonton tentang pentingnya menjauhkan diri dari perilaku negatif dan berbahaya tersebut. Selain pemahaman tentang karakter Rue, terdapat pemahaman informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai pengetahuan karakter Rue dalam serial secara keseluruhan. Berikut pendapat informan 1:

“Ya dia diceritakan dia sebagai pecandu, awalnya dia mencoba hanya sedikit, kemudian lama-lama dia menjadi pecandu dan tidak bisa stop, dan ketika dia

tidak mendapatkan narkoba dia jadi merugikan untuk lingkungan sosial, teman, pasangan, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Menurut informan 1, karakter Rue adalah seorang karakter yang diceritakan sebagai pecandu narkoba. Awalnya, karakter tersebut hanya mencoba narkoba dalam jumlah kecil, namun seiring waktu, ia menjadi pecandu dan tidak dapat menghentikan penggunaannya. Ketika karakter tersebut tidak mendapatkan narkoba, ia menjadi merugikan dalam konteks lingkungan sosialnya, teman-teman, pasangan, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Penjelasan informan 1 menggambarkan bagaimana penggunaan narkoba dapat berkembang menjadi adiksi yang merusak kehidupan seseorang dan hubungannya dengan orang lain. Karakter tersebut mengalami perubahan perilaku dan menjadi tidak stabil ketika tidak memperoleh narkoba, dan hal ini berdampak negatif pada hubungan sosialnya. Selain informan 1, berikut penjelasan informan 2 :

“kalo menurut gua ya, sebenarnya ga 100% karena narkobanya ya. Misalnya dia impulsif, dia agresif, ya hal-hal tersebut bisa dipengaruhi karena narkoba, tapi juga sebenarnya ya bisa jadi memang karakter *development* dia seperti itu. Tapi ya *possibility* dia bersikap impulsif, agresif gitu juga ya bisa banget disebabkan karena pake narkoba.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut informan 2, karakter Rue memiliki perilaku impulsif dan agresif yang ditunjukkan oleh karakter dalam serial *Euphoria* tidak sepenuhnya disebabkan oleh penggunaan narkoba. Ada kemungkinan bahwa perilaku tersebut juga merupakan hasil dari perkembangan karakter yang terjadi seiring waktu. Di sisi lain, informan 2 mengakui bahwa penggunaan narkoba dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk membuat mereka menjadi impulsif dan agresif. Namun, penulis juga menganggap bahwa karakter *development* atau perkembangan karakter seorang individu juga dapat berperan dalam membentuk perilaku tersebut. Selain penjelasan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Ya sepengetahuan saya Rue adalah karakter utama yang, emm, menjadi narator juga gitu ya. Dia juga disitu dijelaskan dengan permasalahannya tentang adiksi narkoba. Karena penyalahgunaan narkobanya dia juga punya masalah-masalah sosial, juga dengan keluarganya.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 3, Informan 3 menjelaskan bahwa karakter bernama Rue dalam serial *Euphoria* adalah karakter utama yang juga berperan sebagai narator. Dalam cerita, karakter Rue juga dijelaskan memiliki

masalah dengan adiksi narkoba. Karena penyalahgunaan narkoba, karakter Rue menghadapi masalah-masalah sosial dan juga memiliki konflik dengan keluarganya. Menurut informan 3, Rue menjadi titik fokus utama yang menghadapi tantangan dan konsekuensi yang berkaitan dengan adiksi narkoba. Keterlibatan Rue dalam penggunaan narkoba berdampak pada kehidupan sosialnya dan menghasilkan masalah dalam hubungannya dengan orang lain, termasuk keluarganya.

Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga informan, dapat diketahui bahwa informan 1, 2, dan 3 setuju mengenai serial *Euphoria* yang membawa cerita mengenai *coming of age* remaja dengan sisi gelap kehidupan remaja. Dalam pernyataan informan 1, peneliti dapat mengetahui bahwa menurut informan 1, di Amerika Serikat (AS), penggunaan narkoba di kalangan remaja dianggap lebih terlihat dalam eksposur media, sedangkan di Indonesia penggunaan narkoba masih dianggap melanggar norma yang berlaku dan tabu. Dia juga menyebutkan bahwa di AS, penggunaan narkoba seperti ganja masih legal dan bebas di beberapa negara bagian, sementara di Indonesia penggunaan narkoba belum legal.

Jika dikaitkan dengan konsep serial *Euphoria*, informan 1 menyatakan bahwa serial ini menunjukkan dampak nyata dari penggunaan narkoba dan dapat menjadi pelajaran. Dia menyebutkan bahwa *Euphoria* menggambarkan efek buruk maupun efek nyata yang terjadi akibat konsumsi narkoba. Dengan demikian, Informan 1 menyampaikan pandangannya bahwa *Euphoria* memberikan gambaran yang realistis mengenai penggunaan narkoba dan efek-efeknya, termasuk efek negatif yang terjadi pada individu, seperti perilaku agresif, kurang fokus, dan energi yang berlebihan. Ia menganggap bahwa serial ini berfungsi untuk sarana dalam memahami konsekuensi nyata dari penggunaan narkoba, termasuk skenario terburuk yang mungkin terjadi di lingkungan remaja.

Berdasarkan wawancara dengan informan 2, peneliti mengetahui bahwa pandangan informan 2 mengenai serial *Euphoria* adalah serial ini cukup menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam realita kehidupan remaja. Contohnya adalah penggunaan narkoba, pesta miras, LGBT, dan juga toxic masculinity. Menurutnya, semua hal tersebut benar-benar terjadi di sekitar mereka.

Panca juga menyatakan bahwa dia cukup memahami alur cerita serial Euphoria. Dia menekankan bahwa serial ini menggambarkan bagaimana kehidupan toksik remaja memiliki dampak buruk bagi mereka. Meskipun tujuan mereka mungkin hanya untuk bersenang-senang dan mencari pelarian, mereka tidak menyadari bahwa perilaku tersebut berdampak negatif pada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan konsep serial Euphoria, informan 2 memiliki pemaknaan bahwa serial Euphoria sesuai dengan realitas kehidupan remaja.

Dia menyadari bahwa masalah-masalah yang ditampilkan dalam serial tersebut bukanlah sesuatu yang fiktif, melainkan memang terjadi di kehidupan sehari-hari remaja yang dikonstruksikan dalam film. Selain itu, informan 2 juga dinyatakan memiliki pemahaman yang baik tentang karakter Rue, dan dapat menjelaskan mengenai dampak atau perilaku yang dialami oleh karakter Rue dan dialami juga oleh dirinya sendiri.

Melalui wawancara dengan informan 3, peneliti mengetahui bahwa menurut informan 3, serial Euphoria cukup menggambarkan kehidupan remaja saat ini. Meskipun adegan-adegan yang ditampilkan mungkin lebih sesuai dengan budaya barat, namun dia mengatakan bahwa pengalamannya di lingkungan sebelumnya mencerminkan hal tersebut. Dia menyebutkan bahwa perbedaannya di Indonesia adalah bahwa hal-hal seperti itu tidak terbuka secara publik, kecuali bagi mereka yang memiliki pengetahuan atau terlibat di dalamnya. Ia juga menyatakan bahwa menurutnya alur cerita serial ini lebih fokus pada situasi yang buruk dan potensial terjadi.

Namun, dari alur cerita tersebut, masyarakat dapat memperoleh gambaran tentang bahaya pergaulan bebas dan bahkan kecanduan narkoba itu sendiri. Ia juga paham bahwa Rue memiliki permasalahan dengan adiksi narkoba dan hal itu juga membawa masalah sosial bagi dirinya dan keluarganya. Dengan demikian, informan 3 mengaggap bahwa serial Euphoria sesuai dengan realitas kehidupan remaja dan serial ini memberikan gambaran tentang dampak negatif pergaulan bebas dan adiksi narkoba, serta masalah-masalah sosial yang mungkin terjadi sebagai konsekuensinya.

4.3.4 Pemahaman Terhadap Penyalahgunaan Narkoba dalam Serial Euphoria

Berdasarkan penjelasan bab sebelumnya, pada bab ini, peneliti menganalisis mengenai penyalahgunaan narkoba serta dampak dari penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria. Maksudnya adalah, dalam sub-bab ini peneliti memaparkan mengenai pemahaman informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai pendapat tentang penyalahgunaan narkoba, pengalaman tidak menyenangkan akibat dampak dan penggunaan narkoba, Perasaan saat melihat penyalahgunaan narkoba dan dampaknya pada karakter Rue, serial Euphoria yang dijadikan serial remaja, dan tanggapan penyalahgunaan narkoba yang masih marak terjadi dan berdampak negatif bagi lingkungan budaya. Berikut merupakan pemaparan informan 1 mengenai pendapat tentang penyalahgunaan narkoba serta dampaknya :

“Menurut saya bagus untuk edukasi orang-orang bahwa ketika mengkonsumsi narkoba itu bisa berdampak sangat besar ya. Munculnya karakter Rue benar-benar membuat masyarakat sadar bahwa penggunaan narkoba benar-benar negatif bagi kehidupan, bisa kehilangan segalanya, gitu. Di akhir serial itu dijelaskan ya bahwa penggunaan narkoba berdampak ke temen-temennya, keluarga, sampe titik dimana semua orang harus membantu dia untuk keluar dari siklus penggunaannya.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 menjelaskan bahwa serial Euphoria memiliki nilai edukatif yang bagus dalam menginformasikan orang-orang tentang dampak besar yang dapat terjadi ketika menggunakan narkoba. Karakter Rue dalam serial tersebut secara efektif membuat masyarakat menyadari bahwa penggunaan narkoba memiliki dampak yang sangat negatif terhadap kehidupan seseorang, hingga bisa kehilangan segalanya. Pada akhir serial, informan 1 menjelaskan bahwa penggunaan narkoba berdampak luas terhadap hubungan dengan teman-teman, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi tersebut, semua orang harus bersatu untuk membantu karakter Rue keluar dari siklus penggunaan narkoba. Selain pemaparan informan 1, informan 2 juga memberikan pandangannya sebagai seorang penyintas yang kemudian direfleksikan kepada dirinya sendiri. Berikut penjelasan informan 2:

“eeee, kalo misalnya menurut gua. Awal-awal pengguna tuh diumur muda jadi kalo kesehatan fisik mungkin ga langsung dirasakan ya, tapi kesehatan mental itu ya *real time* punya efeknya. Kalo ke lingkungan ya seperti perubahannya pasti kelihatan ya mungkin kalo orang lebih memerhatikan pasti akan terlihat perbedaannya. Kalo misalnya direfleksikan ke gua si, beda ya pasti, ya. Soalnya kita kan memang nyari efeknya ya. Efeknya itu secara ga sadar ya membuat perubahan perilaku dalam bersosialisasi juga.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pemaparan informan 2 sebagai seorang penyintas, ketika seseorang mulai menggunakan narkoba pada usia muda, dampaknya mungkin tidak langsung terlihat pada kesehatan fisik, tetapi kesehatan mental mereka akan terpengaruh secara *real time*. Dalam konteks lingkungan, perubahan perilaku yang terjadi pada pengguna narkoba akan terlihat jelas jika orang-orang sekitar memperhatikannya dengan lebih baik. Menurut informan 2, ketika efek penggunaan narkoba direfleksikan pada dirinya sendiri, perbedaannya pasti terlihat. Hal ini karena pengguna narkoba secara tidak sadar mengalami perubahan perilaku yang dapat mempengaruhi cara mereka bersosialisasi. Selain pendapat dan penjelasan informan 1 dan 2, informan 3 juga memberikan pemahamannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya kalo diliat dari perilakunya tadi, itu termasuk dampak dari narkoba itu. Kalo menurut saya, dampaknya udah berpengaruh ke mental dia. Gimana dia mengambil keputusan dan bertindak itu bener-bener diliatin dalam filmnya.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Menurut penjelasan informan 3, informan 3 menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh karakter dalam serial tersebut adalah dampak dari penggunaan narkoba. Menurut informan 3, dampak tersebut sudah mempengaruhi kesehatan mental karakter tersebut. Cara dia mengambil keputusan dan bertindak tercermin dengan jelas dalam penampilannya dalam serial tersebut. Selain penjelasan informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai pengalaman tidak menyenangkan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Informan 1 memiliki pengalaman sebagai berikut :

“Ada pengalaman dirugikan oleh teman-teman yang menggunakan, yaa.. jadi, ee pada saat sedang berkumpul ada satu teman yang mengendarai mobil dan tiba-tiba kecelakaan dan disaat itu juga kita baru tau bahwa dia masih menggunakan. Walaupun belum sampai ke polisi, tapi menurut saya sudah merugikan karena kita pun disitu gatau kalo dia menggunakan. Kalo kita tau kan kita bisa stop dia untuk mengendarai mobil.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 mengalami pengalaman merugikan akibat dari teman-teman yang menggunakan narkoba. Dalam situasi tertentu, ketika sedang berkumpul, ada seorang teman yang mengendarai mobil dan kemudian terlibat dalam kecelakaan. Baru pada saat itu mereka mengetahui bahwa teman tersebut masih menggunakan narkoba. Meskipun tidak melibatkan pihak kepolisian, informan 1 merasa bahwa pengalaman tersebut sudah merugikan karena mereka tidak menyadari bahwa teman tersebut sedang menggunakan narkoba.

Jika mereka mengetahuinya sebelumnya, mereka bisa mencegah teman mereka untuk mengendarai mobil. Pesan yang disampaikan adalah bahwa penggunaan narkoba oleh teman-teman dapat berdampak merugikan bagi individu lain di sekitarnya. Dalam situasi seperti kecelakaan yang disebabkan oleh pengaruh narkoba, informan 1 merasa bahwa mereka bisa menghindari kerugian tersebut jika mengetahui kondisi teman mereka. Selain informan 1, informan 2 juga memiliki pandangannya tersendiri mengenai pengalamannya sebagai penyintas :

“Pasti ada ya, mungkin gaenaknya ya itu ya regulasi di Indonesia, karena kan ga legal jadi bisa *ketangkap*. Ada juga misalnya emm, temen yang overdosis dan sampe dibawa kerumah sakit juga.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, Informan 2 menyebutkan bahwa salah satu masalah yang mungkin timbul adalah adanya regulasi yang melarang penggunaan narkoba, sehingga pengguna narkoba dapat tertangkap oleh pihak berwenang. Selain itu, informan 2 juga menyebutkan contoh lain seperti teman yang mengalami overdosis dan harus dibawa ke rumah sakit. Pesan yang disampaikan adalah bahwa penggunaan narkoba memiliki risiko yang nyata, termasuk di Indonesia. Meskipun penggunaan narkoba ilegal dan melanggar hukum, dampaknya dapat merugikan individu, termasuk overdosis yang mengancam nyawa.

Hal ini menekankan pentingnya kesadaran akan bahaya narkoba dan perlunya upaya untuk mencegah penggunaan narkoba serta memberikan dukungan kepada mereka yang terkena dampak negatifnya. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki pemahamannya tersendiri mengenai pengalaman tidak menyenangkan yang ia alami yakni sebagai berikut :

“Kalo saya sih pengalaman tidak menyenangkannya ya ketika teman saya berlaku semena-mena karena mereka menggunakan. Merugikan orang-orang disekitar mereka. Contohnya waktu itu saya dan temen-temen lagi main, dan kita di mobil di jalan, tiba-tiba temen saya ini berenti dan langsung menggunakan narkoba gitu ya di dalam mobil, dan disitu ada saya dan teman-teman yang lain

juga. Itukan juga membahayakan ya walaupun hanya mereka yang gunain tapi saya kan ada disitu juga. Ditambah narkoba gak legal, kalo mereka ketangkap saya juga. Itukan udah merugikan banget gitu ya.“ (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pemaparan informan 3, informan 3 menjelaskan bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan ketika teman-temannya berperilaku semena-mena karena penggunaan narkoba. Penggunaan narkoba tersebut merugikan orang-orang di sekitar mereka, termasuk penulis sendiri. Informan 3 memberikan contoh kejadian di mana mereka sedang bersama teman-teman dalam sebuah mobil, tiba-tiba salah satu teman menggunakan narkoba di dalam mobil tersebut. Hal ini dianggap sangat berbahaya karena meskipun hanya mereka yang menggunakan, tetapi informan 3 dan teman-teman yang lain juga ada di dalam mobil.

Selain itu, penggunaan narkoba yang ilegal juga menambah risiko bagi informan 2, karena jika mereka tertangkap oleh pihak berwenang, informan 3 juga akan terlibat. Pesan yang disampaikan adalah bahwa penggunaan narkoba oleh teman-teman dapat membahayakan tidak hanya pengguna itu sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitarnya, termasuk penulis. Kejadian tersebut mengilustrasikan betapa merugikannya dampak penggunaan narkoba dalam situasi sehari-hari, terutama ketika melibatkan orang lain dan melanggar hukum. Hal ini memberi pemahaman mengenai pentingnya kesadaran akan bahaya narkoba dan perluasan dampak negatifnya pada lingkungan sosial. Selanjutnya, peneliti juga bertanya kepada informan mengenai perasaan saat mengetahui kerabatnya mengalami hal yang dialami oleh karakter Rue. Berikut pernyataan informan 1 :

“Eee, lebih tepatnya saya jadi teredukasi ya. Saya jadi tau bagaimana mereka berperilaku dan bagaimana hal tersebut berdampak ke lingkungan.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan oleh informan 1, informan 1 menganggap bahwa ia telah mendapatkan edukasi melalui pengalaman dan penggambaran yang ada dalam cerita atau konten yang mereka saksikan. Informan 1 mengakui bahwa melalui penayangan tersebut, mereka menjadi lebih memahami bagaimana perilaku pengguna narkoba dan dampaknya terhadap lingkungan di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa konten tersebut telah berhasil memberikan

pemahaman dan kesadaran kepada informan 1 tentang dampak negatif yang terkait dengan penggunaan narkoba dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman mengenai apa yang diambil dari karakter Rue berdasarkan cerminan diri sebagai seroang penyintas yang dialami oleh informan 2 :

“yang gua rasain justru, hmmm, kalo cerminan diri kita ya, sebagai penyintas, justru lebih ngerasa malah awkward ya. Karena kita terbiasa dengan kesadaran yang dipengaruhi oleh ya obat-obatan itu. Jadi sebenarnya kasian juga sama Rue gitu ya, karena ya gua bisa tau misalnya dia gak menggunakan itu bisa jadi juga sulit untuk menyamakan frekuensi. *Once* kita udah tau gimana enak nya bersosialisasi, ya kita jadi tau dan terbiasa dengan tingkat kesadaran tertentu. Tapi *once* kalo kita full *sober*, itu kita jadi bingung tuh gimana caranya. Kalo diliat dari karakter Rue ya, tingkat kesadaran dia udah di level *chaos* kalo diliat sama orang ya, *which* itu udah berpengaruh buruk banget bagi kesehatan mental dia khususnya dalam bersosialisasi.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh informan 2, sebagai penyintas atau mantan pengguna narkoba, merasa canggung atau awkward ketika melihat karakter seperti Rue dalam serial tersebut. Informan 3 merasa simpati terhadap Rue karena dapat memahami betapa sulitnya menyamakan frekuensi atau tingkat kesadaran setelah berhenti menggunakan narkoba. Ia mengatakan bahwa setelah mengalami penggunaan obat-obatan, seseorang akan terbiasa dengan tingkat kesadaran tertentu dalam berinteraksi sosial.

Namun, ketika mereka berhenti sepenuhnya, mereka mengalami kebingungan dalam menavigasi kehidupan sehari-hari. Informan 3 juga menyebutkan bahwa karakter Rue dalam serial menggambarkan tingkat kesadaran yang kacau, yang berdampak buruk pada kesehatan mentalnya terutama dalam bersosialisasi. Berbeda dengan informan 2, informan 3 yang merupakan non-penyintas memiliki gambaran yang hamper sama dengan informan 1 yakni :

“eee menurut saya itu hal yang emang mencerminkan realitas sosial. Bahwa orang-orang yang menggunakan emang punya dampak yang mirip. Misalnya mereka yang agresif, kurangnya empati dengan lingkungan sekitarnya mereka. Membahayakan sekitar, juga merugikan bagi kesehatan lingkungan juga karena kan bisa ningkatin tingkat kriminalitas juga ya.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh informan 3, informan 3 berpendapat bahwa perilaku dan dampak yang ditunjukkan oleh karakter-karakter yang menggunakan narkoba dalam serial tersebut mencerminkan realitas sosial yang ada. Informan 3 mencontohkan bahwa pengguna narkoba seringkali memiliki

perilaku agresif dan kurang empati terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan kesejahteraan lingkungan, serta meningkatkan tingkat kriminalitas. Informan 3 juga berpendapat bahwa hal ini merupakan realitas yang sering terjadi dalam masyarakat. Peneliti juga bertanya kepada informan 1, 2, dan 3 mengenai maraknya isu penyalahgunaan narkoba khususnya di Indonesia. Berikut pernyataan informan 1 :

“Harusnya di edukasi lagi ya untuk pemerintah mengenai bahayanya secara rinci. Seperti di serial Euphoria gitu, dampaknya, bagaimana dia bisa sampai mengkhianati pacar, teman, keluarga, hanya untuk mengonsumsi narkoba. Yang saya rasakan sih, eee, perilaku-perilaku buruk mereka yang tidak bisa ditebak sih.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa pemerintah seharusnya memberikan edukasi yang lebih rinci mengenai bahaya penggunaan narkoba, seperti yang ditampilkan dalam serial "Euphoria". Dalam serial tersebut, informan 1 merasakan dampak negatifnya, di mana karakter-karakter tersebut bahkan mampu mengkhianati orang-orang terdekat hanya untuk memenuhi kebutuhan narkoba. Penulis juga merasa bahwa perilaku-perilaku buruk dari pengguna narkoba tersebut sulit diprediksi. Oleh karena itu, informan 1 berpikir bahwa penting untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya narkoba dan konsekuensinya agar masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapinya. Selain informan 1, informan 2 memiliki pernyataan sebagai berikut:

“Oh oke, ya, yang gua liat ya justru dari penggunaannya sendiri berdampak negatif ga cuma dialami sama diri sendiri doang, tapi emang berdampak negatif juga sama orang-orang sekitarnya. Dari perilakunya khususnya ya.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa penggunaan narkoba tidak hanya berdampak negatif bagi individu yang menggunakannya, tetapi juga berdampak negatif pada orang-orang di sekitarnya. Informan 2 mencatat bahwa perilaku pengguna narkoba dapat memiliki konsekuensi buruk yang melibatkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba tidak hanya menjadi masalah pribadi, tetapi juga berpotensi merugikan hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain. Selain informan 2, berikut pernyataan informan 3 :

“Kalo saya sih lebih ke prihatin. Melihat dari masih banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran mengenai bahaya narkoba itu tadi. Harusnya mereka tau bahwa bahaya narkoba tuh benar-benar bukan cuma merusak diri sendiri tapi juga lingkungan sosial. Harusnya pemerintah lebih marak lagi untuk ngasih tau ke masyarakat ya, betapa bahaya dan besarnya dampak negatif dari penggunaan narkoba. Ya kalo berdasarkan pengalaman saya, sebagai orang yang pernah dekat dengan lingkungan seperti itu, itu sangat amat membahayakan ya. Karena mereka impulsif juga dan memikirkan kesenangan saja tanpa tau bahayanya. Dulu saja pernah diancam seperti dibercandain konteksnya memang, katanya kalo saya lagi minum dan sudah mulai *high*, mereka mau nempelin *acid* ke tubuh saya diam-diam. Walaupun mereka emang gak ngelakuin itu beneran, tapi menurut saya itu sangat amat *possible* untuk terjadi.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa informan 3 merasa prihatin melihat masih banyak masyarakat yang kurang menyadari bahaya narkoba. Informan 3 berpendapat bahwa penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa penggunaan narkoba tidak hanya merusak individu yang menggunakannya, tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan sosial. Informan 3 berharap pemerintah dapat lebih aktif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkoba.

Berdasarkan pengalaman informan 3 yang pernah berada di lingkungan yang terkait dengan narkoba, informan 3 merasa bahwa penggunaan narkoba sangat berbahaya. Mereka cenderung impulsif dan hanya memikirkan kesenangan tanpa menyadari bahayanya. Informan 3 juga mengungkapkan pengalaman dirinya yang pernah diancam dengan tindakan yang berpotensi berbahaya, meskipun hal tersebut tidak terjadi secara nyata. Namun, informan 3 berpendapat bahwa kemungkinan hal tersebut bisa terjadi.

Dari hasil wawancara dengan informan 1, 2 dan 3 mengenai pemahaman terhadap penyalahgunaan narkoba dalam serial *Euphoria*, peneliti dapat mengetahui ketiga informan memiliki pengalaman yang sama dengan penyalahgunaan narkoba yang terdapat di dalam serial *Euphoria*. Peneliti dapat mengetahui bahwa pemaknaan yang diberikan oleh informan 1 mengenai penyalahgunaan narkoba dalam serial *Euphoria* memang terjadi juga di sekitarnya. Melalui adegan-adegan karakter Rue, informan 1 menganggap bahwa perilaku yang muncul akibat penggunaan narkoba seperti sikap impulsif dan sikap negatif lainnya muncul akibat penggunaan narkoba. Sedangkan informan 2 setuju bahwa perilaku yang muncul

pada adegan disebabkan karena faktor penggunaan narkoba, namun kembali lagi ke sifat dan sikap masing-masing individu. Namun keimpulsifan yang dialami Rue juga dialami oleh informan 2 yang ternyata merupakan seorang penyintas. Informan 3 setuju bahwa melalui adegan-adegan yang muncul pada karakter Rue, adegan tersebut menunjukkan bagaimana pengaruh penyalahgunaan narkoba berdampak buruk bagi kesehatan mental.

Peneliti mengetahui pandangan informan 2 yang merupakan seorang penyintas adalah bahwa penggunaan narkoba yang dialami oleh karakter Rue dapat merugikan lingkungan sekitar bahkan hingga tindak kriminal seperti mencuri. Sedangkan informan 1 pernah mengalami kerugian ketika salah satu temannya yang menggunakan narkoba tiba-tiba mengalami kecelakaan karena mabuk dan menggunakan narkoba saat mengemudi. Selain itu, informan 3 menyatakan bahwa kerugian yang dialami adalah berupa sikap-sikap yang tidak etis yang diberikan oleh teman-temannya kepada dirinya. Informan 3 menganggap bahwa akibat dari penggunaan narkoba, teman-temannya lebih bersikap acuh terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya tanpa memahami konsekuensi dan kerugian yang dapat dialami oleh orang lain maupun orang sekitar. Dengan demikian, melalui wawancara dari ketiga informan, ketiga informan mengerti bahwa dampak dari penyalahgunaan narkoba dan tingkat penggunaan narkoba di kawasan Jabodetabek benar terjadi sesuai dengan yang ditampilkan dalam serial Euphoria.

4.2.5 Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap *Preferred Reading* dalam Serial Euphoria

Pemaknaan adegan yang menampilkan Rue dengan perilakunya sebagai pecandu narkoba dalam serial Euphoria dapat beragam tergantung pada perspektif individu yang menontonnya. Pemaknaan adegan tersebut akan berbeda untuk setiap individu, tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan pemahaman mereka tentang isu-isu yang terkait. Selain itu, pemaknaan yang didapatkan oleh informan akan berbeda tergantung pada faktor kontekstual pengalaman mereka. Posisi pemaknaan tersebut dapat berupa 3 posisi pemaknaan yakni hegemoni dominan, negosiasi, maupun oposisi. Pada penelitian ini, peneliti bertanya mengenai adegan

pada Episode 5 Season 2 dan Pada Episode 8 Season 1 yang menampilkan sikap Rue, serta pandangan mengenai serial yang mencerminkan realita sosial dan pengalaman informan yang berkaitan dengan realita yang digambarkan dalam serial Euphoria. Berikut pernyataan informan 1 :

“yaa disitu ditunjukan bahwa Rue sudah tidak mengetahui prioritas yang benar, dimana karena dia sudah ketergantungan jadi dia sudah gabisa liat lagi antara itu keluarga, ibu, seorang yang sebenarnya peduli terhadap dia, tapi yang dia pedulikan hanyalah narkoba tersebut.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Rue telah kehilangan pemahaman yang benar tentang prioritas dalam hidupnya. Ketergantungannya pada narkoba telah menghalangi kemampuannya untuk membedakan antara keluarga, ibu, dan orang-orang yang sebenarnya peduli padanya. Alih-alih memperhatikan orang-orang yang benar-benar peduli dan memperhatikannya, Rue hanya peduli pada narkoba tersebut. Selain informan 1, informan 2 juga memiliki pernyataan sebagai berikut :

“Emm, ekhm, oke mungkin emang dia karakternya seperti itu ya, bisa tiba-tiba *rude*. Tapi ya bisa juga karena dipengaruhi oleh penyalahgunaan narkoba itu tadi.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Rue mungkin memiliki kecenderungan untuk tiba-tiba bersikap kasar atau tidak sopan. Namun, hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh penyalahgunaan narkoba yang dia lakukan. Penyalahgunaan narkoba bisa mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang, termasuk membuat mereka menjadi tidak terkendali, impulsif, atau kurang memperhatikan orang-orang di sekitar mereka. Jadi, penyalahgunaan narkoba bisa menjadi faktor yang memengaruhi sikap Rue yang mungkin terlihat tidak sopan atau kasar pada saat-saat tertentu. Selanjutnya, informan 3 memiliki pemahaman sebagai berikut :

“Menurut saya sikapnya sangat agresif dan juga bisa jadi destruktif ya. Apalagi dia langsung marah dan berkata kasar kepada ibunya dan adiknya juga gitu.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan 3 berpendapat bahwa sikap Rue sangat agresif dan mungkin dapat dianggap destruktif. Terlebih lagi, Rue terkadang bereaksi secara emosional dengan marah dan menggunakan kata-kata kasar

terhadap ibu dan adiknya. Pandangan Anda menunjukkan bahwa perilaku Rue memiliki dampak negatif dan berpotensi menyakiti hubungan dengan anggota keluarganya akibat penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, berikut merupakan pernyataan informan mengenai sikap Rue yang agresif dan impulsif. Berikut pernyataan informan 1 :

“Iya menurut saya karena efek dari narkoba tersebut.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 memiliki pemahaman perilaku Rue yang agresif dan destruktif, termasuk kemarahannya dan penggunaan kata-kata kasar terhadap ibu dan adiknya, bisa disebabkan oleh efek dari penyalahgunaan narkoba yang dilakukannya. Informan 1 percaya bahwa pengaruh negatif narkoba telah mempengaruhi perilaku Rue dan menyebabkan perubahan dalam kepribadiannya yang mengarah pada sikap tersebut. Berikut pernyataan informan 2 :

“Iya, tapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Misalnya dia *desperate* karena kehilangan ayahnya, dia juga mungkin emang karakternya yang seperti itu.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 memiliki pemahaman bahwa perilaku Rue yang agresif dan destruktif tidak hanya dipengaruhi oleh penyalahgunaan narkoba, tetapi juga oleh beberapa faktor lain. Salah satu faktor yang Anda sebutkan adalah rasa putus asa yang dirasakannya karena kehilangan ayahnya. Selain itu, informan 2 juga mempertimbangkan bahwa karakter Rue mungkin memiliki kecenderungan alami untuk bersikap seperti itu. Dengan demikian, Anda beranggapan bahwa perilaku Rue tidak sepenuhnya disebabkan oleh narkoba, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti trauma dan karakter bawaannya. Berikut pernyataan informan 3 :

“Iya kalo dilihat dari perkembangan karakternya, hal tersebut didasari karena penggunaan narkobanya. Dia jadi gatau yang mana prioritas. Sampe benar-benar marah. Itu juga karena dia udah terlibat kan dalam perdagangan narkobanya. Makanya bisa se agresif itu karena prioritas dia bukan untuk sembuh dan berhenti dari kecanduan tapi malah semakin menjadi gitu.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif dan ketidakmampuan untuk memprioritaskan dengan benar

didasarkan pada penggunaan narkobanya. Informan 3 percaya bahwa keterlibatannya dalam perdagangan narkoba juga berperan dalam intensitas perilakunya yang agresif. Informan 3 berpendapat bahwa agresivitasnya mungkin disebabkan oleh fokusnya yang bukan pada pemulihan dan menghentikan kecanduannya, tetapi justru semakin terjerat dalam lingkaran tersebut. Dengan demikian, Informan 3 menghubungkan perilaku Rue yang agresif dengan efek negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan dan keterlibatan Rue dalam perdagangan narkoba. Kemudian peneliti juga bertanya mengenai sikap Rue terhadap Jules saat Rue marah kepada Jules. Berikut pernyataan informan 1 mengenai perilaku Rue kepada Jules :

“Pendapat saya ya orang-orang terdekat Rue hanya ingin yang terbaik untuk Rue, tapi kembali lagi ke Rue yang sudah ketergantungan sehingga dia udah gabaisa menilai lagi mana yang sebenarnya harus dilakukan mana yang tidak.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

- Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 memiliki pemahaman bahwa sebenarnya, orang-orang terdekat Rue sebenarnya ingin yang terbaik untuk Rue. Namun, karena Rue telah menjadi ketergantungan pada narkoba, dia tidak lagi mampu menilai dengan benar apa yang sebenarnya harus dilakukan dan mana yang tidak. Dalam kondisi ketergantungan, kemampuan Rue untuk membuat keputusan yang sehat dan memprioritaskan dengan tepat telah terganggu. Oleh karena itu, Anda beranggapan bahwa meskipun orang-orang terdekatnya berusaha membantu Rue, ketergantungan narkoba telah menyebabkan Rue kehilangan kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dan penting dalam hidupnya. Berikut pernyataan informan 2 :

“Bagian itu, sangat mungkin terjadi dan cukup *relate*. Perilaku-perilaku yang muncul karena penggunaan narkoba, apalagi pas mereka udah kecanduan.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, Informan 2 menyatakan bahwa bagian tersebut sangat mungkin terjadi dan mudah dipahami. Anda mengakui bahwa perilaku yang muncul akibat penggunaan narkoba, terutama saat seseorang sudah mengalami kecanduan, dapat memiliki dampak yang signifikan pada seseorang. Informan 2 menyadari bahwa penggunaan narkoba yang berkepanjangan dan kecanduan dapat mengubah kepribadian, perilaku, dan kemampuan seseorang

untuk memahami prioritas yang benar dalam hidupnya. Informan 2 menganggap hal ini sebagai suatu hal yang bisa terjadi secara nyata dan terkait erat dengan penggunaan narkoba dan kecanduannya. Berikut pernyataan informan 3:

“sama seperti tadi, sangat impulsif dan juga tidak berpikir dua kali dalam bertindak. Yang dipikirkan hanya kebutuhannya dia aja, kepentingannya sendiri, tanpa tau maksud dan tujuan ibunya waktu ibunya menyita narkobanya itu.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 menekankan kembali bahwa perilaku Rue sangat impulsif dan kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Ia mencatat bahwa Rue hanya memikirkan kebutuhan dan kepentingan pribadinya sendiri, tanpa memahami niat dan tujuan ibunya ketika ibunya menyita narkoba Rue. Ia menggambarkan bahwa Rue cenderung egois dan tidak memperhatikan dampak atau maksud yang mungkin ada di balik tindakan orang lain. Pandangan informan 3 menunjukkan bahwa Rue terjebak dalam pikiran yang terfokus pada pemenuhan kebutuhannya sendiri, tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain atau konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakannya. Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai sikap Rue terhadap Elliot saat Rue memukul Elliot dan memarahinya. Berikut pernyataan informan 1 :

“Menurut saya, sikap Rue sangat impulsif ya, karena Elliot hanya peduli dan takut Rue overdosis lagi. Ditambah Rue memukul kepada Elliot, itu menggambarkan bahwa Rue sudah tidak bisa berpikir jernih dan hanya bisa memikirkan tentang narkoba.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 mengungkapkan pandangan bahwa sikap Rue sangat impulsif, terutama dalam konteks hubungannya dengan Elliot. Ia berpikir bahwa Elliot peduli dan khawatir Rue akan mengalami overdosis lagi. Selain itu, informan 1 juga menggambarkan adegan di mana Rue memukul Elliot, yang menurutnya mencerminkan bahwa Rue sudah tidak lagi mampu berpikir jernih dan hanya terobsesi dengan narkoba. Pandangannya menunjukkan bahwa impulsivitas Rue telah mencapai tingkat di mana dia tidak lagi mampu memikirkan hal-hal lain secara rasional atau mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Fokusnya yang kuat pada narkoba menggambarkan pengaruh yang mendalam pada pikiran dan perilaku Rue. Berikut pernyataan informan 2:

“iya-iya, bener ya kalo itu salah satu dampak dari penyalahgunaan narkoba. Walaupun gak 100% karena penyalahgunaannya, tapi namanya orang pake narkoba apalagi udah kecanduan bisa lakuin apapun untuk dapetin narkobanya. Makanya penggunaan narkoba ini punya peran yang cukup besar. Bahkan di sekitar gua, emm, pasti ada yang parah gitu ya demi dapetin narkoba sampe tingkat kriminal. Misalnya *nyolong* gitu maling rumah orang. Emang orang-orang udah sakit.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 menunjukkan pemahaman bahwa penyalahgunaan narkoba memiliki dampak yang signifikan pada perilaku seseorang. Ia mengakui bahwa meskipun tidak semua perilaku Rue sepenuhnya disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba, penggunaan narkoba dan kecanduannya memainkan peran penting dalam perubahan perilaku dan tindakan ekstrem yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan narkoba. Informan 2 juga mengamati bahwa di sekitar lingkungannya, ada orang-orang yang mungkin melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian, demi mendapatkan narkoba. Ia menggambarkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah membawa orang-orang ke tingkat yang sangat buruk dan menggambarkan adanya penyakit yang mempengaruhi mereka. Pandangan informan 2 mencerminkan pemahaman tentang efek yang merusak dari penyalahgunaan narkoba pada individu dan masyarakat secara luas. Berikut pernyataan informan 3:

“Balik lagi ke yang tadi, dia langsung marahin temennya itu ya karena ngerasa ga adil mungkin ya. Makanya dia bisa sampe mukul Elliot karena ngerasa dirugiin.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 merasa bahwa Rue mungkin merasa marah terhadap temannya karena merasa tidak adil. Ia berpikir bahwa alasan Rue bisa sampai memukul Elliot adalah karena Rue merasa dirugikan. Kemungkinan Rue merasa bahwa ada ketidakadilan atau pengkhianatan yang terjadi, yang memicu respons emosional yang agresif. Pandangan Informan 3 menunjukkan bahwa Rue merespons dengan marah dan kekerasan karena merasa Elliot melanggar pertemanannya terhadap dirinya. Kemudian, peneliti juga bertanya mengenai sikap impulsif Rue saat Rue berkata kasar kepada Jules. Berikut pernyataan informan 1 :

“Menurut saya ya itu adalah hal yang dapat terjadi ketika orang pake narkoba, karena mereka udah gabisa nilai lagi mana yang benar dan tidak, dia tidak sadar gitu bahwa orang-orang tersebut peduli.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa perilaku yang terjadi pada seseorang yang menggunakan narkoba adalah sesuatu yang dapat terjadi, karena mereka kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang tidak. Ia mengatakan bahwa Rue tidak menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya sebenarnya peduli. Pandangan Informan 1 menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kehilangan kesadaran dan pemahaman akan perhatian dan kepedulian orang lain. Ini bisa membuat seseorang yang menggunakan narkoba tidak mampu melihat atau menghargai perhatian yang diberikan oleh orang-orang terdekat mereka. Berikut pernyataan informan 2 :

“Emm, kalo impulsif perkataannya ke Jules iya banget sih. Soalnya kalo orang sober *even tho* dia lagi impulsif ya gaakan separah itu ya bilang dia nyesel, dia orang terburuk dan lain-lain.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Rue sangat impulsif dalam perkataannya terhadap Jules. Ia menyatakan bahwa jika seseorang tidak menggunakan narkoba dan dalam keadaan yang lebih tenang, mereka tidak akan mengucapkan hal-hal seburuk itu. Informan 2 berpendapat bahwa saat Rue dalam keadaan impulsif akibat penggunaan narkoba, dia cenderung mengungkapkan penyesalan dan menganggap dirinya sebagai orang terburuk atau melakukan pernyataan negatif lainnya. Pandangan Informan 2 menunjukkan bahwa impulsivitas Rue, yang dipengaruhi oleh penggunaan narkoba, memainkan peran dalam kata-kata yang ia pilih dan ekspresi negatif yang mungkin dia tunjukkan. Berikut pernyataan informan 3 :

“Ya karena amarahnya, menurut saya itu emang impulsif aja karena ngerasa kalo Jules memperlakukan dia dengan tidak baik. Diagatau kalo yang dilakuin Jules untuk ngasih tau orang tua Rue juga demi kebaikan. Tapi karena udah gabisa berpikir jernih makanya bisa kaya gitu.” Pada Episode 5 Season 2 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa kemarahan Rue terhadap Jules didasarkan pada persepsinya bahwa Jules memperlakukan Rue dengan buruk. Ia menyadari bahwa tindakan Jules untuk memberi tahu orang tua Rue mungkin dilakukan demi kebaikan Rue. Namun, ia

berpendapat bahwa karena pengaruh narkoba, Rue kehilangan kemampuan untuk berpikir dengan jernih, yang menyebabkan reaksi impulsif seperti itu. Pandangan ia menunjukkan bahwa Rue, dalam keadaan yang terpengaruh oleh narkoba, mungkin tidak dapat memahami atau melihat niat baik di balik tindakan Jules, dan reaksinya terhadap itu terutama didorong oleh emosi dan impulsivitas. Selanjutnya, informan 1, 2, dan 3, diberikan pertanyaan mengenai Rue yang kabur saat diminta rehabilitasi. Berikut penjelasan informan 1 :

“Menurut saya sih, ehmmm. Itu, ya Rue hanya takut dan tidak ingin pergi rehabilitasi, dia sudah sangat ketergantungan jadi dia tidak mau berhenti, karena menurut dia yyang bisa membahagiakan dia adalah narkoba. Dan menurut saya itu wajar ya karena dia udah ketergantungan, tap idi satu sisi dia harusnya tau bahwa ee, secara fisik dan mental dia sudah butuh untuk pergi ke rehabilitasi karena dia sudah tidak bisa berpikir dengan baik dan jernih.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Rue mungkin hanya takut dan enggan pergi ke rehabilitasi karena dia telah sangat ketergantungan pada narkoba. Menurutnya, narkoba adalah satu-satunya hal yang bisa membuatnya bahagia. Ia menganggap bahwa reaksi Rue ini dapat dimengerti karena kecanduannya telah mengambil alih kendali atas dirinya. Namun, di sisi lain, ia berpendapat bahwa Rue seharusnya menyadari bahwa secara fisik dan mental, dia membutuhkan rehabilitasi untuk memulihkan kesehatan dan berpikir dengan lebih baik dan jernih. Pandangan informan 1 menunjukkan bahwa ada perbenturan antara keinginan Rue untuk terus menggunakan narkoba dan kebutuhan yang sebenarnya untuk mendapatkan bantuan untuk pulih. Berikut pernyataan informan 2 :

“Ya karena ke impulsifan itu ya, dia juga gatau kan apa yang mau dia lakuin setelah kabur. Jadinya ya dia *cabut* juga ga mikir kedepannya gimana. Kalo emang mau dicerminkan ke *real user* ya kaya gitu.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 menyatakan bahwa karena sifat impulsif Rue, dia juga tidak tahu apa yang ingin dilakukan setelah melarikan diri. Ia berpendapat bahwa karena impulsifitasnya, Rue tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya. Ia mengemukakan bahwa perilaku seperti itu dapat mencerminkan sifat dari pengguna narkoba yang sebenarnya. Pandangan informan 2 menunjukkan bahwa impulsifitas Rue menghalangi

kemampuannya untuk membuat keputusan yang matang dan mempertimbangkan dampak masa depan. Berikut pernyataan informan 3 :

“Ya itu hanya sikap impulsifnya dia aja. Dimana dia juga mungkin gatau apa yang dilakukan setelah dia kabur. Tapi karena dia udah gabisa mikir jernih, dia impulsif dan membahayakan dirinya sendiri.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 menjelaskan bahwa perilaku impulsif Rue disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk memikirkan tindakan selanjutnya setelah melarikan diri. Keadaan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan Rue untuk berpikir dengan jernih dan bahwa perilaku impulsif tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri. Ia menggambarkan bahwa Rue tidak memiliki pemahaman yang baik tentang konsekuensi tindakannya dan bertindak tanpa pertimbangan yang matang. Pandangan informan 3 menunjukkan bahwa impulsivitas Rue membawa risiko dan dapat menyebabkan bahaya bagi dirinya sendiri. Selain itu, berikut tanggapan informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai Rue yang overdosis. Berikut pernyataan informan 1 :

“Mmm, menurut saya itu hal yang menyeramkan yang bisa terjadi akibat narkoba. Tapi krn dia sudah ketergantungan dia hanya mendapatkan bahagia dari situ saja, gitu. Sampe dia overdosis juga ya dia udah sangat ketergantungan, dia secara mental dan fisik juga sudah gabisa nolak untuk tidak menggunakan narkoba. Dapat membahayakan ya tentunya secara fisik, pada epiosde itu dia sampe pergi-pergi ke jalan sendirian, itukan bahaya untuk orang-orangyang sedaha *high*, bahkan dia halusinasi bahwa ayahnya masih ada.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 mengungkapkan bahwa menganggap hal tersebut menakutkan karena efek yang bisa terjadi akibat penyalahgunaan narkoba. Karena ketergantungannya, Rue hanya merasa bahagia ketika menggunakan narkoba. Ia bahwa overdosis menjadi ancaman serius karena kecanduannya yang sudah sangat parah, dan secara fisik dan mental dia tidak lagi dapat menolak penggunaan narkoba.

Ia menyadari bahwa kondisi ini membahayakan kesehatan fisiknya, seperti saat Rue pergi sendirian ke jalan-jalan pada episode tertentu, yang merupakan situasi berbahaya, terutama bagi seseorang yang sedang dalam kondisi pengaruh. Ia juga menyebutkan bahwa Rue mengalami halusinasi tentang ayahnya yang masih ada, yang menunjukkan kondisi mental yang terganggu. Pandangan Rue menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan risiko serius

bagi kesehatan fisik dan mental seseorang, serta mengganggu persepsi dan realitas mereka. Berikut pernyataan informan 2 :

“Iya, jadi emang impulsif sangat-sangat berasa ya. Kalo gua sih tanggung jawab terhadap sosialnya masih ada ya, tapi disekitar gua banyak juga yang tanggung jawab sosialnya udah gaada. Misal dia udah *bodo amat* dengan penggunaannya dia itu ya, dia udah gapeduli mau keluarganya bayar berapapun yang penting dia tetep make, itu ada sih. ya kalo udah kecanduan sih pasti karena udah melebihi dosis ya. Tapi karena udah terbiasa jadi ngerasa pengen lagi-pengen lagi, tapi sebenarnya badan kita udah gak nyanggupin. Makanya bisa gitu.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 Anda mengamati bahwa perilaku impulsif sangat terasa dalam kasus ini. Ia merasa bahwa tanggung jawab sosial seseorang terhadap lingkungannya masih ada, namun di sekitarnya, ada juga orang-orang yang kehilangan tanggung jawab sosial mereka terhadap penggunaan narkoba. Ia memberikan contoh seseorang yang acuh tak acuh terhadap konsekuensi penggunaan narkoba, tidak peduli berapa banyak keluarganya membayarnya, yang penting dia tetap menggunakan narkoba.

Ia mencatat bahwa ini mungkin terjadi ketika seseorang sudah terlalu tergantung pada narkoba dan sudah melampaui dosis yang aman. Namun, karena mereka telah terbiasa dengan penggunaan narkoba, mereka terus merasa ingin dan ingin lagi, meskipun tubuh mereka sebenarnya tidak lagi mampu menanggung beban tersebut. Ini dapat menyebabkan kondisi seperti yang telah Ia amati.

Berikut penjelasan tambahan informan 2 sebagai penyintas yang merasakan efek samping dari penggunaan narkoba :

“eee, kalo misalnya itu sih kayaknya gimana cara kita ngegambarin situasinya ya. Contohnya kalo kita baca buku kan kita visualisasiinnya beda-beda ya berdasarkan textnya, *theatre of mind* nya tuh pasti beda-beda juga. Dan tadi ada faktor-faktor mempengaruhi juga sih, *mood* atau mungkin lagi sakit gak. Nah itu mempengaruhi visualisasi juga sih. Jadi, eee, tiap jenis ada rasa-rasa general yang akan semua orang rasain. Tapi visualisasinya yang dirasain orang-orang pasti beda sih. Mmm, misalnya *acid* ya, kalo dalam mental ya, gua gatau akan *relate* atau ngga tapi, ada *feel* yang akan semua orang rasain, kaya ketenangan sementara itu ya. Kalo bad trip dipengaruhi karena mood atau kondisi badan, gua kalo bad trip ya karena kebanyakan sih waktu itu. Tapi mungkin karena keseringan jadi kayak, yaudah aja. Pasti panik sih, tapi selalu mikir kaya ‘oh ini cuma gini doang nanti juga lewat’, gitu.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pandangan informan 2 sebagai penyintas, pandangannya sebagai penyintas adalah tentang bagaimana ia menggambarkan dan memvisualisasikan situasi tertentu, seperti membaca buku. Informan 2 menyadari

bahwa setiap orang dapat memiliki visualisasi yang berbeda berdasarkan pada teks yang dibaca dan teater pikiran mereka. Ia juga mengakui bahwa faktor-faktor seperti suasana hati atau kondisi fisik dapat mempengaruhi cara kita memvisualisasikan suatu hal. Ia berpendapat bahwa meskipun ada rasa umum yang dapat dirasakan oleh semua orang dalam setiap jenis pengalaman, visualisasi yang dirasakan oleh individu pasti akan berbeda. Ia memberikan contoh dengan menyebutkan pengalaman menggunakan *acid* (LSD) di mana terdapat perasaan ketenangan sementara yang dapat dirasakan oleh semua orang. Namun, ketika mengalami pengalaman yang buruk (*bad trip*), hal itu dapat dipengaruhi oleh suasana hati atau kondisi fisik. Pengalaman Rue sendiri mungkin terpengaruh oleh konsumsi yang berlebihan, dan meskipun mungkin mengalami kepanikan, informan 2 selalu mengingatkan diri sendiri bahwa ini hanya sementara dan akan berlalu. Berikut penjelasan informan 2 mengenai Rue yang overdosis :

“ya kalo udah kecanduan sih pasti karena udah melebihi dosis ya. Tapi karena udah terbiasa jadi ngerasa pengen lagi-pengen lagi, tapi sebenarnya badan kita udah gak nyanggupin. Makanya bisa gitu.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 mengenai Rue adalah ia telah melebihi dosis atau penggunaan yang semestinya. Namun, karena telah terbiasa dengan penggunaan narkoba, mereka terus merasa ingin menggunakan lagi dan lagi, meskipun tubuh mereka sebenarnya sudah tidak mampu menanggungnya. Inilah yang menyebabkan dampak-dampak negatif terjadi kepada Rue seperti overdosis. Berikut pernyataan informan 3 mengenai halusinasi yang terjadi pada Rue :

“Hmm, kalo diliat dari lingkungan sekitar saya sih, sebenarnya saya pribadi gapernah liat ya temen-temen saya yang halusinasi sampe separah itu. Tapi kalo denger dari cerita-cerita mereka, itu sangat *possible* terjadi. Dampak dan juga perilakunya terutama. Waktu itu temen saya cerita karena mereka menggunakan narkoba *acid* hingga tertelan, jadinya telalu *high*, terus karena itu mereka minum minuman beralkohol sampe kayak orang kehausan. Padahal normalnya orang minum alkohol tuh pelan-pelan, tapi ini saking *high*-nya mereka bisa sampe gak merasa bahwa minuman alkohol gabisa diminum seperti itu. Itukan membahayakan diri sendiri dan juga orang lain tentunya.” Pada Episode 8 Season 1 (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 3, informan 3 memiliki pandangan bahwa didasarkan pada pengamatan lingkungan sekitarnya, ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah melihat teman-temannya mengalami halusinasi separah itu. Namun,

dari cerita-cerita mereka, ia mengakui bahwa dampak dan perilaku yang ekstrem mungkin terjadi. Ia menyebutkan contoh temannya yang menggunakan narkoba *acid* hingga terlalu tinggi dan kemudian mengonsumsi minuman beralkohol dengan cepat dan tanpa kesadaran yang baik. Ia menganggap perilaku ini sebagai bahaya bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Setelah itu, peneliti bertanya kepada informan 1, 2, dan 3 mengenai pandangannya terkait serial *Euphoria* yang mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh remaja. Berikut pernyataan informan 1 :

“Ya menurut saya mencerminkan realitas sosial ya. Misalnya dilingkungan saya banyak juga yang berjalan juga sendiri padahal dia sedang *high*, atau ketika teman saya mengendarai hingga menabrak, itu sama ya gerak geriknya hampir sama seperti di film, gitu loh.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 perilaku yang terjadi di lingkungan sekitarnya mencerminkan realitas sosial. Ia melihat sendiri seperti orang yang berjalan sendiri dalam keadaan yang "*high*" atau teman yang mengemudi dalam keadaan terpengaruh narkoba dan mengalami kecelakaan. Ia menganggap gerak-gerik ini serupa dengan yang sering terlihat dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa situasi seperti itu memang dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan mencerminkan perilaku dan dampak sosial yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Berikut pernyataan informan 2 :

“Iya cukup mencerminkan sih emang, cuma emang penyampaian filmnya dibikin hiperbola, ya.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 menyatakan memang film untuk menggambarkan dengan cara yang dramatis atau hiperbolik. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian penonton, menciptakan ketegangan, atau menggambarkan dampak yang lebih dramatis. Namun, inti dari cerita atau tema yang disampaikan dalam film tersebut masih bisa mencerminkan atau menggambarkan masalah yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba dalam kehidupan nyata, meskipun dengan cara yang lebih ekspresif dalam konteks film. Berikut pernyataan informan 3 :

“Sangat mencerminkan sih. Kalo emang dilihat secara sekilas mungkin memang gak nampak, tapi kalo kita *take a look more deep*, akan keliatan kalo sebenarnya yang terjadi di serial itu bener-bener terjadi juga di kehidupan nyata kita. *Overall* ya, mungkin dampaknya emang beda-beda tergantung pengaruh dari sikap

individu masing-masing. Tapi kurang lebih ya sama.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 menganggap bahwa dampak dan pengalaman setiap individu dalam kehidupan nyata dapat bervariasi, tema dan isu yang diangkat dalam serial tersebut dapat mencerminkan situasi yang ada di kehidupan nyata. Meskipun mungkin tidak semua orang mengalami hal-hal yang sama persis seperti yang digambarkan dalam serial, tetapi masalah penyalahgunaan narkoba dan dampaknya dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan di masyarakat. Oleh karena itu, melalui cerita serial tersebut, kita bisa lebih memahami dan meningkatkan kesadaran tentang isu ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan informan 1, 2, dan 3 mengenai sikap-sikap Rue pada Episode 8 Season 1 dan Episode 5 Season 2, Melalui hasil wawancara dengan informan 1, informan 1 menyoroti bahwa penyalahgunaan tersebut dapat menyebabkan Rue kehilangan prioritas, mempengaruhi kemampuan penilaian dan perilaku impulsif, serta memisahkan Rue dari orang-orang yang sebenarnya peduli dengan kehidupannya. Hal tersebut tercermin dari sikap-sikap Rue yang impulsif dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik. Informan 1 menganggap bahwa efek yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba yang dialami Rue nyata terjadi di lingkungan sekitarnya, terutama dampak kesehatan mental dan lingkungan.

Sebagai penyintas, informan 2 membahas visualisasi dan pengalaman pribadi terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Ia memberikan pemaparan mengenai visualisasi suatu situasi ketika orang menggunakan narkoba, meskipun visualisasinya akan berbeda bagi setiap individu. Dia mengungkapkan bahwa penggunaan acid memberikan perasaan ketenangan sementara, tetapi pengalaman "*bad trip*" (pengalaman buruk) terjadi karena keadaan suasana hati atau kondisi tubuh yang tidak baik.

Dia juga menyatakan bahwa dia mengalami bad trip karena penggunaan yang berlebihan dan kebiasaan yang berlebihan. Pada konteks penggunaan narkoba oleh Rue dalam serial Euphoria, pernyataan informan 2 menggambarkan dampak psikologis dan emosional penyalahgunaan narkoba. Dia mengungkapkan bahwa kecanduan terjadi ketika dosis narkoba melebihi batas yang dapat ditanggung oleh

tubuh, tetapi keinginan untuk menggunakan narkoba tetap ada karena kebiasaan yang terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan fisik dan mental seseorang.

Melalui wawancara dengan informan 3, peneliti mengetahui bahwa dampak yang ditampilkan dalam serial tersebut mungkin berbeda-beda tergantung pada pengaruh sikap individu, tetapi secara keseluruhan, dampaknya relatif mirip dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Jika dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria dengan kehidupan nyata, adegan Rue mencerminkan situasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dampaknya mungkin bervariasi tergantung pada individu, tetapi secara keseluruhan, ada kesamaan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ketiga informan melihat paralel antara penggunaan narkoba yang digambarkan dalam serial Euphoria dengan realitas kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan bahwa permasalahan yang ditampilkan dalam serial tersebut bukanlah sesuatu yang jauh dari kenyataan.

Selain mengetahui pandangan informan mengenai sikap dan perilaku Rue, peneliti juga bertanya kepada ketiga informan mengenai penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria sebagai gambaran realita sosial kehidupan remaja. Sesuai dengan *preferred reading*, peneliti menganalisis jawaban informan yakni apakah informan berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Berikut merupakan pernyataan informan 1 mengenai pendapat dan alasan informan 1 tentang penggambaran karakter Rue dan teman-temannya yang melakukan penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup bebas yang terdapat dalam serial Euphoria :

“Pendapat saya, ee, dalam serial tersebut, ya benar ya, digambarkannya baik sesuai dengan kehidupan nyata. Hal-hal ini nyata terjadi, dia membuat alur dan karakter juga sesuai dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.”
(Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa serial tersebut digambarkan dengan baik sesuai dengan kehidupan nyata. Informan 1 percaya bahwa hal-hal tersebut benar-benar terjadi, dan alur cerita serta karakter-karakternya sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain

penjelasan informan 1, informan 2 juga memiliki pemaparan yang berbeda dengan informan 1. Berikut pernyataan informan 2 yang merupakan seorang penyintas :

“eee, kalo pendapat gua ya, gua ngerasa peran orang tua tuh penting bangeet sih. Gimana caranya kita *maintain* dan ngontrol diri, misalnya gimana acara mereka kontrol anak ketika anak tersebut tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Gimana cara orang tua mendekatkan diri ke anak sehingga anak pun jadi lebih terbuka. Dan untuk adegan-adegan itu kita juga bisa liat bahwa penggunaan narkoba dan gaya hidup remaja kalo ga dikontrol dengan baik ya bisa jadi kaya gitu, ditambah pengaruh buruk dari luar juga.”(Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 menganggap bahwa cerita Rue dan teman-temannya yang berkaitan dengan narkoba berkaitan dengan peran orang tua sangat penting dalam mengontrol dan membimbing anak-anak mereka. Informan 2 menyadari betapa pentingnya orang tua dalam menjaga dan mengontrol perilaku anak ketika mereka tidak dapat mengendalikan diri sendiri. Informan 2 juga menggambarkan pentingnya hubungan dekat antara orang tua dan anak agar anak menjadi lebih terbuka. Kemudian, informan 2 melihat bahwa dalam adegan-adegan tersebut, kita dapat melihat bahwa jika penggunaan narkoba dan gaya hidup remaja tidak dikendalikan dengan baik, dampak negatif dapat terjadi, terutama dengan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Selain informan 1 dan 2, informan 3 juga memiliki pemaparan sebagai berikut :

“Menurut saya penggambaran di serial tersebut cukup mencerminkan realitas sosial di kehidupan remaja. Terutama gaya hidup bebasnya, dan lingkungan buruk seperti penyalahgunaan narkobanya juga. Menurut saya mencerminkan karena detail-detail adegan yang ada di film itu juga bisa dialami dan sangat mungkin untuk dialami oleh remaja di US bahkan di Indonesia juga. Walaupun emang *culture*-nya beda, tapi fakta yang terjadi di kehidupan remaja khususnya di perkotaan emang udah marak terjadi yang seperti itu.”(Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pemaparan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa penggambaran dalam serial tersebut cukup mencerminkan realitas sosial kehidupan remaja, termasuk gaya hidup bebas dan masalah penyalahgunaan narkoba. Informan 3 percaya bahwa detail-detail adegan dalam film tersebut juga bisa terjadi dan sangat mungkin dialami oleh remaja, baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia. Meskipun budayanya berbeda, namun Informan 3 melihat bahwa fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan remaja, terutama di perkotaan, sering kali serupa dengan yang digambarkan dalam serial tersebut. Kemudian, terdapat pernyataan informan 1, 2, dan 3 mengenai perilaku buruk yang terjadi akibat

lingkungan yang *toxic* karena penyalahgunaan dan kebebasan mengekspresikan diri. Berikut pertanyaan informan 1:

“Ya tadi ya, untuk peristiwa *coming of age* itu kalo ga diatur sangat bahaya. Misalnya dalam satu *circle* ada yang tidak menggunakan, bisa jadi dia dibujuk terus menerus untuk ikut menggunakan narkoba. Lingkungannya sudah *toxic* jadi semakin *toxic* karena komunikasinya juga sudah buruk. Kebebasan mengekspresikan diri secara negatif di kalangan remaja juga berpengaruh pada keputusan orang lain alam bertindak dan memilih juga ya.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa dalam konteks peristiwa *coming of age*, jika tidak diatur dengan baik, dapat menjadi sangat berbahaya. Misalnya, dalam satu lingkaran pertemanan, seseorang yang awalnya tidak menggunakan narkoba dapat terus-menerus dipengaruhi dan dibujuk untuk ikut menggunakan. Lingkungan yang sudah *toxic* akan semakin *toxic* karena komunikasinya yang buruk. Kebebasan dalam mengekspresikan diri secara negatif di kalangan remaja juga berpengaruh pada keputusan dan tindakan orang lain. Kemudian, berikut penjelasan informan 3 mengenai perilaku remaja dalam serial Euphoria :

“Perilaku buruk itu muncul gak hanya karena 1 faktor aja, tapi banyak banget faktor yang mempengaruhi. Gak hanya lingkungan pertemanan, tapi keluarga juga bisa sangat mempengaruhi. Teman saya ada yang 1 rumahnya semuanya menggunakan narkoba, sampe dia harus keluar dari rumah itu dan memutuskan untuk ngekos untuk menghindari penggunaana yang terus berlanjut. Artinya kan, faktor penggunaan narkoba dan gaya hidup itu bisa muncul dari mana aja. Tergantung kitanya, mau ngikutin arus, atau mau terus memilih di jalan yang tidak seperti itu. Makanya peran orang-orang terdekat itu penting banget, ya, penting untuk saling mengingatkan gitu mengenai bahayanya, terutama.”(Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa perilaku buruk dan penggunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pertemanan dan keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi perilaku anak. Namun, setiap individu juga memiliki pilihan untuk memilih jalur hidup yang berbeda dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Peran orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan, mengingatkan akan bahayanya, dan membantu individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Dengan adanya dukungan dan pengarahan yang tepat, seseorang dapat memilih jalan yang tidak melibatkan penggunaan narkoba dan menghindari gaya hidup yang merugikan. Selain pendapat mengenai perilaku remaja dalam serial, peneliti juga bertanya kepada informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai dampak dari penyalahgunaan narkoba yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, serta budaya. Berikut pernyataan informan 1 :

“Untuk fisik sudah jelas ya narkoba adalah bahan yang berbahaya untuk tubuh. Untuk mental juga, narkoba dapat merusak hormon, sehingga mengatur pengambilan keputusan dan tindakan, narkoba juga merusak kerja otak, makanya buruk sekali bagi mental dan fisik. Kalo budaya ya, itu ya, bisa merugikan lingkungan sosial, merusak hubungan sosial, dan lain lain sih. Bisa juga meningkatkan tingkat kriminalitas, juga jadi *chaos*, orang-orang yang sudah kecanduan juga sudah sulit untuk stop untuk tidak melakukan kejahatan. Jadi dijalanan juga lebih harus waspada lagi, karena orang-orang pengguna juga agresif dan bisa melakukan hal apa saja untuk mencari kesenangan.”
(Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa penggunaan narkoba memiliki dampak yang merugikan baik secara fisik maupun mental. Secara fisik, narkoba dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh dan sistem kerja tubuh. Secara mental, narkoba dapat mengganggu keseimbangan hormon dan merusak kerja otak, yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dan perilaku individu. Selain dampak fisik dan mental, penggunaan narkoba juga dapat berdampak negatif pada budaya dan lingkungan sosial. Hal ini dapat merusak hubungan sosial, meningkatkan tingkat kriminalitas, dan menciptakan kekacauan di masyarakat.

Selain itu, informan 1 berpendapat bahwa individu yang kecanduan narkoba cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dan dapat melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk lebih waspada dan menyadari bahaya penggunaan narkoba. Upaya pencegahan, pendidikan, dan rehabilitasi menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan narkoba dan menjaga kestabilan lingkungan sosial. Selain informan 1, berikut pernyataan informan 2:

“sejauh ini sih, sebenarnya ya bukan bilang kalo penyalahgunaan narkoba ada positifnya ya. Tapi di beberapa jenis narkoba, banyak juga narkoba yang digunakan untuk metode pengobatan *which* itu baik ya. Misalnya juga penggunaan ganja untuk relaksasi. Tapi kalo untuk negatifnya ya paling parah di candunya ya. Candu paling merubah dan menurunkan kesehatan mental sih. Pasti pengguna-pengguna yang keserang duluan itu mentalnya, karena fisik tuh yang gua rasain belum terlalu ngaruh ya. Cuma secara mental emang ngaruh

banget secara langsung dalam jangka panjang. Kalo lingkungan ya emm, dampaknya balik lagi ke individu masing-masing. Kalo pada saat gua menggunakan, justru adanya narkoba membantu gua untuk bersosialisasi ya walaupun itu salah, karena itu bukan salah satu jalan yang baik untuk kita bersosialisasi sih.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa dalam beberapa kasus, narkoba tertentu digunakan dalam pengobatan medis dan memiliki manfaat tertentu. Sebagai contoh, beberapa jenis narkoba digunakan untuk meredakan gejala tertentu atau mengobati kondisi medis tertentu. Namun, penggunaan narkoba medis ini harus dilakukan dengan pengawasan dan resep dokter yang tepat. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan narkoba dalam konteks medis berbeda dengan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba, terutama ketika seseorang menjadi candu, memiliki dampak yang serius pada kesehatan mental dan fisik individu. Informan 2 menyatakan bahwa kecanduan narkoba juga dapat merusak kesehatan mental dengan mengubah pola pikir, emosi, dan perilaku individu.

Dalam jangka panjang, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan psikotik. Dalam hal lingkungan, dampak penyalahgunaan narkoba bervariasi tergantung pada individu dan situasi, tetapi umumnya dapat merusak hubungan sosial, menyebabkan isolasi, dan mengganggu fungsi sosial secara keseluruhan. Penting untuk menyadari bahwa mencari cara alternatif yang sehat dan aman untuk bersosialisasi jauh lebih baik daripada menggunakan narkoba sebagai jalan pintas. Terdapat banyak cara untuk menjalin hubungan sosial dan menikmati waktu luang tanpa merisikokan kesehatan dan kehidupan kita dengan penyalahgunaan narkoba. Berikut merupakan pernyataan informan 3 :

“Kalo untuk fisik, mungkin insan muda gitu belum terlalu merasakan ya dampaknya. Tapi pasti secara mental akan kena banget dan bahaya khususnya dalam pengambilan keputusan dan lain-lain. Kalo di sosial udah jelas bahayanya, bisa menyebar atau menjamur juga, bisa membahayakan orang lain dengan cara apapun, bisa dari meningkatnya kriminal, atau lebih parah lagi perilaku impulsif yang merugikan karena faktor lain. Misalnya gunain narkoba, lalu birahnya tinggi, bisa melakukan pelecehan seksual juga. Hal-hal kaya gitu kan sebisa mungkin dihindari ya.”(Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa penggunaan narkoba dapat memiliki dampak serius pada kesehatan mental

seseorang, terutama dalam pengambilan keputusan dan fungsi kognitif. Narkoba dapat mengganggu kerja otak dan mengubah pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana, meningkatkan impulsivitas, dan mengurangi pengendalian diri. Dalam konteks sosial, penyalahgunaan narkoba juga memiliki dampak yang signifikan.

Penggunaan narkoba dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan ketegangan di antara teman, keluarga, dan masyarakat umum. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya seperti kekerasan, kriminalitas, dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, informan 2 merasa sangat penting untuk menjauhi penggunaan narkoba dan memilih gaya hidup yang sehat dan bertanggung jawab.

Penting bagi individu, terutama remaja, untuk memahami dan menyadari konsekuensi negatif yang terkait dengan penggunaan narkoba. Berikut penjelasan informan 1, informan 2, dan informan 3 mengenai keberadaan realita sosial mengenai budaya *toxic* remaja yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, seks bebas, adiksi, dan lain-lain yang terdapat dalam serial *Euphoria*. Berikut pernyataan informan 1 :

“Hmm, menurut saya, semua hal tersebut ya, itu hal yang terjadi bisa terjadi begitu di *coming of age*. Kembali lagi juga, pribadi masing-masing harus tahu batasan agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.” (Wawancara, Nathan, 19, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa dalam proses "*coming of age*" atau masa transisi menuju dewasa, penting bagi setiap individu untuk memahami batasan-batasan yang ada. Hal ini termasuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks penggunaan narkoba, pemahaman akan batasan dan risiko yang terkait adalah penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu serta mencegah kerugian yang mungkin timbul dalam hubungan sosial. Mengetahui batasan dan memiliki pemahaman yang kuat tentang risiko narkoba dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait penggunaan narkoba. Pendidikan dan kesadaran yang tepat mengenai bahaya narkoba dapat membantu mengurangi penyalahgunaan narkoba dan

mempromosikan gaya hidup yang sehat dan positif. Berikut pernyataan informan 2 :

“Menurut saya bisa meningkatkan kesadaran sih kalo ancaman-ancaman narkoba pada kalangan muda tuh ada loh. Dan eee, apa ya, cukup edukatif ya yang gua liat ya.” (Wawancara, Panca, 29, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa serial Euphoria memberikan pengetahuan terkait ancaman dan risiko tentang penggunaan narkoba kepada kalangan muda melalui pendidikan dan informasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahayanya. Dengan memahami konsekuensi negatif yang mungkin timbul, diharapkan mereka akan lebih waspada dan berpikir dua kali sebelum terlibat dalam penggunaan narkoba. Serial atau media lain yang menggambarkan secara realistis tentang dampak negatif narkoba dapat menjadi sarana edukatif yang efektif.

Mereka dapat memperlihatkan pengalaman nyata dan konsekuensi yang dialami oleh karakter dalam cerita tersebut, sehingga mampu menyadarkan penonton tentang bahaya penyalagunaan narkoba. Informan 2 merasa bahwa penting untuk terus memberikan pendidikan dan informasi yang akurat kepada masyarakat, terutama kepada remaja agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang narkoba dan mampu membuat keputusan yang bijaksana terkait penggunaannya. Berikut pernyataan informan 3 :

“Menurut saya hadirnya serial ini cukup membuka mata audiens mengenai betapa parahnya kehidupan remaja jika gak dikendalikan atau diluar kontrol. Film atau serial semacam ini juga bisa jadi edukatif kalo yang nonton menyerap inti pesan gitu yang diberikan oleh sutradara. Dan juga serial kaya gini emang sesuai dengan kehidupan nyata yang sebenarnya harus jadi *concern* semua lapisan masyarakat.” (Wawancara, Caharani, 30, April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa serial Euphoria dapat membuka mata penonton mengenai kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggambarkan situasi yang nyata dan kontroversial, mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang dihadapi oleh generasi muda. Informan 3 juga merasa bahwa serial tersebut dapat menjadi sarana edukatif yang efektif jika penonton dapat menyerap inti pesan yang disampaikan oleh sutradara. Pesan-pesan tentang bahaya penggunaan narkoba, kompleksitas pergaulan remaja, dan dampak

negatif yang dapat terjadi dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton, terutama remaja dan orang tua.

Informan 3 berkata bahwa hal tersebut juga penting untuk menjadi perhatian semua lapisan masyarakat, karena masalah yang diangkat dalam serial tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, dan masa depan mereka. Dengan meningkatkan kesadaran dan memperbanyak dialog tentang isu-isu ini, diharapkan kita dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda.

Posisi Pemaknaan Informan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Informan 1 dengan latar belakang yakni Generasi Z usia 25 tahun yang tinggal di Jakarta Pusat, informan 1 (Nathan) menyatakan bahwa serial *Euphoria*, memiliki gambaran yang sesuai dengan kehidupan nyata. Menurutnya, hal-hal yang digambarkan dalam serial tersebut memang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya kehidupan remaja perkotaan. Dia melihat bahwa alur cerita dan karakter dalam serial ini khususnya karakter Rue mencerminkan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai penyalahgunaan narkoba oleh remaja yang terjadi di kawasan urban.

Informan 1 juga berbicara tentang bahaya dari lingkungan yang *toxic* dan pengaruh negatif dalam peristiwa *coming of age*. Menurutnya, fase *coming of age* remaja dapat berbahaya jika tidak dilakukan pengawasan dan kesadaran diri yang tinggi. Lingkungan *toxic* seperti penyalahgunaan narkoba serta perilaku-perilaku yang muncul dapat mempengaruhi komunikasi yang buruk dan mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak. Informan 1 setuju bahwa penyalahgunaan narkoba memiliki dampak negatif pada tubuh, mental, dan budaya, seperti kerusakan mental yang berdampak pada perilaku pengguna hingga merugikan hubungan sosial, meningkatkan tingkat kriminalitas, dan bahkan menimbulkan kekacauan. Informan 1 juga setuju bahwa tidak hanya sebagai sarana hiburan, serial *Euphoria* dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemungkinan terburuk yang dialami oleh remaja kawasan urban. Oleh sebab itu, informan 1 setuju bahwa

media massa seperti serial Euphoria berfungsi untuk mengkonstruksikan nilai-nilai sosial yang kompleks namun dapat dimengerti oleh audiens.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Nathan (informan 1) menganggap semua hal yang digambarkan dalam serial Euphoria adalah bagian dari realitas sosial yang terjadi, terutama penyalahgunaan narkoba pada remaja. Informan 1 setuju bahwa serial ini menggambarkan kehidupan nyata dan menekankan bahwa individu perlu mengetahui batasan agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

Dari hasil wawancara dengan informan 1, peneliti dapat mengetahui bahwa **informan 1 berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading*** (hegemoni dominan), di mana informan 1 terhadap *preferred reading* serial Euphoria yang menjadi penggambaran realita sosial kehidupan remaja di kawasan urban khususnya fenomena penyalahgunaan narkoba. Hal ini didasari dengan faktor kontekstual pengalaman, di mana informan 1 memiliki pemaknaan berdasarkan *frame of reference*. Pemaknaan yang dihasilkan dari faktor *frame of reference* adalah ketika informan 1 memiliki pemaknaan saat mereka berhadapan dengan objek yakni fenomena penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria.

Walaupun informan 1 dinyatakan bukan seorang penyintas dan tidak pernah menggunakan narkoba, namun fenomena penyalahgunaan narkoba di sekitarnya sesuai dengan yang digambarkan dalam serial Euphoria. Informan 1 mengetahui bagaimana dampak negatif dari perilaku buruk akibat penggunaan narkoba terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Karena pengalaman yang dimilikinya, **informan 1 setuju bahwa serial Euphoria menggambarkan realita kehidupan remaja kawasan urban Jabodetabek, khususnya mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba.**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Informan 2 dengan latar belakang yakni Generasi Z usia 24 tahun yang tinggal di Tangerang Selatan, informan 2 (Panca) menyatakan bahwa serial Euphoria menggambarkan kehidupan nyata kehidupan remaja perkotaan, khususnya mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba. Panca yang ternyata merupakan seorang penyintas dan pernah mengalami adiksi narkoba berkata bahwa apa yang digambarkan dalam serial khususnya pada karakter Rue, juga dialami oleh dirinya sendiri ketika masih mengalami adiksi narkoba.

Panca menekankan pentingnya peran orang tua dalam menjaga dan mengontrol diri anak-anak mereka, dan menciptakan hubungan yang dekat dengan anak-anak sehingga anak-anak menjadi lebih terbuka dan terarah. Dia juga menyadari bahwa jika penggunaan narkoba dan gaya hidup remaja tidak dikendalikan dengan baik, hal-hal negatif seperti yang ditampilkan dalam serial Euphoria sangat mungkin terjadi terutama jika ada pengaruh buruk dari lingkungan luar.

Informan 2 juga menyadari bahwa dampak negatif narkoba, terutama dalam hal ketergantungan dan penurunan kesehatan mental adalah hal yang sangat serius. Dia mengakui bahwa efek narkoba lebih terasa secara mental dalam jangka panjang daripada efek fisik yang langsung dirasakannya. Dia menyadari bahwa yang dialami oleh Rue merupakan hal yang dialaminya juga, dimana mental sangat terganggu akibat penggunaan narkoba dan dapat merugikan diri sendiri dan merusak kehidupan diri sendiri.

Berdasarkan pengalaman yang ia telah alami sendiri pada ranah penggunaan narkoba, Panca mengungkapkan bahwa ketika dia menggunakan narkoba, keberadaan narkoba membantunya dalam bersosialisasi, meskipun dia menyadari bahwa itu bukanlah jalan yang baik. Namun, dia juga menyadari bahwa penggunaan narkoba sebagai sarana bersosialisasi tidaklah benar atau sehat. Dalam konteks ini, Panca melihat bahwa serial Euphoria dapat menggambarkan realitas sosial terkait dengan penggunaan narkoba, dan informan 2 setuju bahwa serial ini menggambarkan kehidupan nyata.

Selain memahami bahwa serial Euphoria menggambarkan realita sosial kehidupan remaja, Panca juga menyatakan bahwa serial ini dapat meningkatkan kesadaran tentang ancaman narkoba terutama di kalangan muda, dan dianggapnya sebagai sumber edukatif karena melalui serial ini, ia dapat melihat cerminan diri sendiri. Ia dapat melihat sudut pandang berbeda mengenai dirinya yang sedang kecanduan narkoba ketika masih terjebak dalam adiksinya.

Berdasarkan dari jawaban dengan informan 2, serial Euphoria dapat meningkatkan kesadaran mengenai bahaya narkoba. Berdasarkan kajian pustaka, semakin banyak menonton film mengenai penyalahgunaan narkoba, maka semakin tinggi pula kesadaran akan bahaya dan dampak dari narkoba (Sumarni, 2020). Hal

ini tentunya menunjukkan bahwa serial Euphoria berfungsi sebagai sarana untuk memberikan gambaran nyata mengenai bahaya dan dampak dari penyalahgunaan narkoba.

Melalui pengalaman pribadinya, informan 2 juga menunjukkan banyak persamaan yang dialami oleh Rue dan teman-temannya, Berdasarkan faktor kontekstual pengalaman yakni *field of experience*, informan 2 memberikan pemaknaan dari pengamatannya tentang efek penyalahgunaan narkoba dan kaitan dengan pengalaman pribadinya yang merupakan seorang penyintas. Ia menyatakan bahwa serial Euphoria berfungsi atau bertujuan untuk gambaran realitas sosial yang relevan dengan pengalaman pribadinya.

Dengan demikian, Panca yang ternyata adalah seorang penyintas setuju bahwa serial Euphoria merupakan serial yang menggambarkan kehidupan remaja kawasan urban khususnya pada fenomena penggunaan narkoba. Berdasarkan *field of experience*, **informan 2 dinyatakan berada pada posisi pemaknaan dominant-hegemonic reading**, atau **informan 2 setuju dengan preferred reading** yaitu serial Euphoria adalah sarana penggambaran realita sosial kehidupan remaja khususnya pada fenomena penyalahgunaan narkoba.

Dalam pernyataannya, Caharani mengungkapkan bahwa penggambaran dalam serial Euphoria mencerminkan realitas sosial kehidupan remaja disekitarnya. Dia melihat bahwa gaya hidup bebas dan lingkungan buruk seperti penyalahgunaan narkoba yang ditampilkan dalam serial tersebut juga terjadi dalam kehidupan nyata, baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Caharani menyadari bahwa perilaku buruk tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi ada banyak faktor lain yang berperan. Bukan hanya lingkungan pertemanan, ketidakstabilan hubungan keluarga atau hubungan lain juga berpengaruh pada perilaku buruk seperti penggunaan narkoba. Caharani menganggap peran orang-orang terdekat sebagai hal yang penting untuk saling mengingatkan akan bahayanya, terutama untuk menjaga remaja dari pengaruh negatif.

Dalam hal dampak fisik, informan 3 menyadari bahwa dampaknya mungkin belum terlalu dirasakan oleh pengguna usia remaja, tetapi dampak mentalnya sangat signifikan terutama dalam pengambilan keputusan. Dalam aspek sosial, informan 3

mengatakan bahwa penggunaan narkoba bisa memiliki dampak yang membahayakan orang lain, seperti penyebaran atau peningkatan kejahatan, serta perilaku impulsif yang merugikan seperti tindak kriminal maupun pelecehan.

Informan 3 melihat hadirnya serial Euphoria sebagai sesuatu yang dapat membuka mata penonton terhadap gelapnya kehidupan remaja ketika tidak dikendalikan atau di luar kendali. Dia percaya bahwa film atau serial seperti ini dapat menjadi sumber edukasi jika penonton dapat menyerap pesan yang disampaikan oleh sutradara. Caharani juga setuju bahwa serial Euphoria menggambarkan kehidupan nyata dan bahwa dampak penyalahgunaan narkoba juga terjadi di lingkungannya. Dia berpendapat bahwa serial ini dapat menjadi perhatian semua lapisan masyarakat karena sesuai dengan kehidupan nyata.

Dari hasil wawancara dengan informan 3, peneliti dapat mengetahui bahwa **informan 3 berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading* (hegemoni dominan) karena sesuai dengan *preferred reading* serial Euphoria yang menjadi penggambaran realita sosial kehidupan remaja di kawasan urban khususnya fenomena penyalahgunaan narkoba.** Hal ini didasari dengan faktor kontekstual pengalaman, di mana informan 3 memiliki pemaknaan berdasarkan ***frame of reference***. Pemaknaan yang dihasilkan dari faktor *frame of reference* adalah ketika informan 3 memiliki pemaknaan dari kaitan antar objek yakni fenomena penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria dengan kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Walaupun informan 3 dinyatakan bukan seorang penyintas dan tidak pernah menggunakan narkoba, namun fenomena penyalahgunaan narkoba di sekitarnya sesuai dengan yang digambarkan dalam serial Euphoria. Informan 3 mengetahui bagaimana dampak negatif dari perilaku buruk akibat penggunaan narkoba terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Karena pengalaman yang dimilikinya, **informan 1 setuju bahwa serial Euphoria menggambarkan realita kehidupan remaja kawasan urban Jabodetabek, khususnya mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba.**

Berdasarkan analisis posisi pemaknaan dari informan 1, 2, dan 3, berikut tabel posisi pemaknaan penelitian :

Tabel 4. 2 Posisi Pemaknaan Informan

Kategori	Nathan (1) Dominan	Panca (2) Posisi Pemaknaan Dominan	Caharani (3) Dominan
Pesan dalam serial Euphoria Sebagai Fungsi Film	Perilaku <i>toxic</i> remaja dalam serial berdampak pada kesehatan lingkungan dan merugikan individu lainnya seperti teman dan keluarga, sama seperti realita sosial yang terjadi di masyarakat urban.	Perilaku remaja khususnya penyalahgunaan narkoba dalam serial memberikan edukasi yang bersifat <i>awareness</i> untuk cerminan diri para penyintas untuk melihat dirinya sendiri.	Pesan dapat meningkatkan kesadaran akan realita yang terjadi di kehidupan nyata.
Penggambaran kondisi lingkungan remaja dan faktor penggunaan narkoba dalam serial Euphoria	Banyak teman yang menggunakan di lingkungan remaja dengan perilaku akibat penggunaan narkoba yang merugikan. Batasan yang diberikan individu terhadap lingkungan <i>toxic</i> berpengaruh pada keputusan penggunaan narkoba.	Kerabat dan keluarga atau orang-orang terdekat yang juga menggunakan, sangat mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan narkoba sehingga terjadi " <i>lingkaran setan</i> ".	Lingkungan sosial remaja dalam serial sesuai dengan penggambaran realita sosial yang dialami, namun di Indonesia, karena tidak sesuai norma yang berlaku maka lingkungan tersebut lebih tertutup dan hanya diketahui oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan <i>toxic</i> tersebut.
Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Perilaku <i>Coming of Age</i> .	Batasan baru yang terdapat dalam fase pendewasaan membuat individu mulai mencoba hal-hal baru diluar batasan sebelumnya termasuk perilaku <i>toxic</i> remaja seperti yang terdapat dalam serial Euphoria.	Pencarian jati diri saat fase pendewasaan berpengaruh pada putusan untuk menggunakan narkoba. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi putusan penggunaan narkoba. Fase ini dinilai lebih rentan dan butuh pengawasan orang tua untuk mengontrol diri individu dari pengaruh buruk lingkungan.	Pencarian jati diri yang lebih dalam dan lingkungan baru membuat individu memiliki adrenalin tersendiri untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
Karakteristik penggambaran serial Euphoria	Pendekatan dan pembangunan karakter yang terdapat dalam serial membuat individu <i>relate</i> terhadap kehidupan nyata disekitarnya.	Karakteristik penggambaran serial yang menampilkan scenario terburuk sangat mungkin terjadi di lingkungan sekitar khususnya remaja kawasan urban.	Pergaulan bebas, seks bebas, pesta, bahkan penyalahgunaan narkoba memang benar-benar terjadi di lingkungan sekitar. Walaupun tidak nampak dan tidak diketahui masyarakat luas, tapi individu dan kelompok dalam

<p>Pesan Dampak dan Penyalahgunaan Narkoba dalam Serial Euphoria</p>	<p>Dampak dari penyalahgunaan narkoba sangat besar khususnya pada diri penggunanya sendiri, sehingga bisa kehilangan semuanya bahkan merugikan orang lain.</p>	<p>Perilaku karakter Rue sesuai dengan perilaku pengguna aslinya. Namun, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lain seperti sifat, respons trauma, dan lain sebagainya.</p>	<p>lingkungan sudah menormalisasi lingkungan tersebut sehingga membahayakan. Perilaku agresif dan kurangnya empati yang dialami oleh karakter Rue mencerminkan perilaku agresif dan kurang empati yang dimiliki oleh pecandu narkoba di kehidupan nyata.</p>
<p>Penggambaran adegan karakter Rue dengan perilaku penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja.</p>	<p>Adegan yang menunjukkan perilaku Rue dengan keagresifan keimpulsifannya didasari dengan kesehatan mental yang sudah terganggu akibat penyalahgunaan narkoba.</p>	<p>Respons yang diberikan oleh Rue dalam adegan-adegan tersebut dipengaruhi oleh penyalahgunaan narkoba, namun juga respons trauma dan sifat individu juga berpengaruh pada tindakan yang dilakukan oleh pecandu saat mengalami konflik seperti adegan-adegan yang berkaitan.</p>	<p>Perilakunya memang dapat dipengaruhi oleh sikap individu masing-masing, namun perilaku impulsif, agresif, dan pengambilan keputusan yang tidak bijak dipengaruhi oleh penggunaan narkoba.</p>
<p>Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan fisik, mental, serta lingkungan budaya.</p>	<p>Kesehatan fisik sudah pasti terganggu. Kesehatan mental juga terganggu akibat perubahan hormon dan efek samping obat yang digunakan dengan cara yang salah. Di lingkungan sosial, dapat merugikan individu lain hingga merusak hubungan sosial terhadap sesama.</p>	<p>Jika masih remaja, mungkin dampak fisik belum terlalu dirasakan. Namun secara mental, penyalahgunaan narkoba dapat sangat merusak kemampuan berpikir. Selain itu, dampak terhadap sosial juga dapat menimbulkan perilaku merugikan kepada orang-orang sekitar dan masyarakat.</p>	<p>Dampak sosial sangat jelas bahayanya karena dampak penggunaan narkoba dapat menyebar dan menjamur hingga Tindakan kriminal.</p>
<p>Kaitan antar realita sosial remaja dengan lingkungan <i>toxic</i> mengenai penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup bebas dalam serial Euphoria.</p>	<p>Setuju bahwa pesan mengenai kehidupan remaja sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di kawasan urban.</p>	<p>Mencerminkan kehidupan nyata remaja di kawasan urban khususnya pola perilaku tokoh dalam film.</p>	<p>Sangat mencerminkan kehidupan remaja saat ini, walaupun tidak nampak karena</p>

Temuan :

1. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa informan 1 dan 3 bukan merupakan seorang penyintas. Informan 1 dan 3 berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading* karena faktor kontekstual pengalaman yang dikaitkan dengan *frame of reference*, di mana lingkungan sekitar yang berada di daerah Jabodetabek memiliki persamaan dengan penggambaran realita sosial khususnya fenomena penyalahgunaan narkoba.
2. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa informan 2 merupakan seorang penyintas. Informan 2 berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading* karena faktor kontekstual pengalaman yang dikaitkan dengan *field of experience*, di mana selain karena lingkungan sekitar yang berada di daerah Jabodetabek yang dimilikinya memiliki persamaan dengan penggambaran realita sosial khususnya fenomena penyalahgunaan narkoba,
 - pengalaman pribadinya saat mengalami adiksi narkoba juga sesuai dengan yang digambarkan dalam serial Euphoria.
3. Informan 1, 2, dan 3 setuju dengan *preferred reading* dimana serial Euphoria merupakan sarana penggambaran realita sosial kehidupan remaja khususnya mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu, Generasi Z usia 17-25 yang tinggal di kawasan urban setuju bahwa fenomena penyalahgunaan narkoba di kawasan urban sesuai dengan yang digambarkan dalam serial Euphoria.

